

**INTEGRASI SOSIAL ETNIS MUSLIM TIONGHOA DAN
MUSLIM JAWA
(Analisis Dakwah Lintas Budaya Masyarakat Pecinan Semarang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:

**PUTRI CITRA HATI
NIM: 1600048009**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI S-2 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, Tionghoa Muslim di Indonesia (khususnya di Jawa) sesungguhnya bukan merupakan fenomena baru. Masyarakat Tionghoa di Jawa sudah datang jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Akan tetapi, segala sesuatu tentang masyarakat Cina di Indonesia khususnya di Jawa dan juga di beberapa daerah lain yang di kenal sekarang ini, bentuk perilaku berasal dari zaman kolonial, dari zaman Hindia Belanda.¹

Sejarah mencatat bahwa sejak zaman penjajahan tersebut etnis Tionghoa diperlakukan “lebih” dibandingkan pribumi Indonesia. Secara struktural dari segi ekonomi, pribumi berada pada posisi paling bawah, sedangkan kedua golongan lainnya jauh di atasnya. Dari kebijakan politik penjajah yang melakukan politik memecah belah penduduk di negeri jajahannya tersebut (*politik divide et impera*), menimbulkan kecemburuan sosial golongan pribumi terhadap golongan etnis Tionghoa.²

Pada masa penjajahan Belanda, Etnis Tionghoa memperoleh status sosial lebih tinggi daripada kaum Bumiputera. Menurut *Indische Staast Regeling* tahun 1855, penduduk Indonesia

¹ Onghokham. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina. Sejarah Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), h. 1.

² Redaktur, *Tionghoa di Indonesia*, Artikel dalam Buku Peranan PITI dalam Integrasi Bangsa: Silaturrahim PITI Jatim, Tim Penerbit Buku Kenangan Korwil PITI Jatim, Surabaya, 2003.

dikelompokkan menjadi tiga golongan: (a) Golongan Eropa-orang-orang kulit putih; (b) Golongan Timur Asing-Etnis Tionghoa, Arab, Turki, India dan sebagainya; serta (c) Golongan Pribumi (*inlander*). Orang Pribumi menganggap penggolompokkan tersebut memberikan status Etnis Tionghoa-sebagai pendatang yang lebih tinggi daripada golongan pribumi. Keadaan ini menimbulkan kecemburuan sosial warga pribumi terhadap warga Tionghoa.³

Hal lain juga mencolok adalah heterogenitas masyarakat Cina itu sendiri: ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang Islam ada yang Katolik, ada yang Protestan ada yang Budhis dan seterusnya. Jadi, boleh dikatakan bahwa masyarakat Cina ini hampir semajemuk masyarakat Indonesia. Seperti halnya masyarakat (asli) Indonesia, masyarakat Cina di Indonesia juga merupakan suatu masyarakat yang sangat mejemuk. Mereka, sebenarnya juga berasal dari berbagai macam keturunan dan ras.

Etnis Cina merupakan masyarakat yang dikenal suka merantau. Kebiasaan mereka ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan ekonomi yang sulit di negeri leluhurnya. Pada etnis Tionghoa, era kedatangan pertamanya yang terjadi pada sekitar perjalanan muhibah Laksamana Haji Muhammad Cheng Ho⁴ (Sam

³ Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),h. 83.

⁴ Cheng Ho (1371-1433M) adalah seorang Muslim sekaligus pelaut terkenal bukan saja dalam sejarah pelayaran Tiongkok, tetapi juga di sepanjang sejarah pelayaran dunia. Selama 28 tahun (1405-1433M) ia memimpin armada raksasa mengunjungi lebih dari 30 negara. Seminar Internasional Cheng Ho dan penyebaran Islam di Asia Pasifik pernah diadakan pada 28 Agustus 1993 di

Po Kong atau Sam Po Tay Jin) sekitar abad ke-15 Masehi.⁵ Kehadiran orang-orang Cina juga ikut mewarnai perkembangan Islam di Nusantara. Ketika Walisongo aktif menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ini, beberapa keturunan Cina ikut berperan. Tak sedikit pula yang meyakini bahwa beberapa anggota Walisongo adalah keturunan Cina.⁶

Dalam sejarahnya, etnis Tionghoa yang masuk agama Islam pada mulanya lebih merupakan suatu proses asimilasi, kemudian mendapatkan penafsiran baru sebagai pembauran dan terakhir benar-benar karena dorongan iman. Karena sesama Muslim adalah bersaudara, maka dengan etnis Tionghoa masuk agama mayoritas (Islam) diharapkan jurang pemisah atau sekat-sekat yang ada antara pribumi dan non pribumi (khususnya etnis Tionghoa) akan semakin memudar atau hilang sama sekali. Dari dimensi ilmiah masuknya etnis Tionghoa ke dalam agama Islam akan mengurangi terjadinya perasaan berbeda antara kelompok Tionghoa dan non-Tionghoa yang kebetulan mayoritas beragama Islam. Kesamaan dalam agama merupakan pengikat masyarakat di sekitar tempat tinggal etnis Tionghoa. Dengan adanya kesamaan ini akan mendekatkan orang yang satu dengan yang lain. Kesamaan dalam iman adalah kesamaan

Institut Agama Islam Negeri Jakarta. H. Nukman Ma Xian, Wakil Ketua merangkap Sekjen Asosiasi Islam Tiongkok dan Prof. Kong Yuanzhi dari Universitas Peking hadir dalam seminar tersebut.

⁵ Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2009),h.2.

⁶ Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482M)*, (Solo: Al-Wafi,2005),h.42.

yang paling dalam yang merupakan pengikat yang sangat kuat, karena iman adalah sangat dalam tidak hanya di dunia saja, tetapi juga di akhirat⁷.

Adanya kesamaan pegangan norma, otomatis akan melahirkan integrasi yang lebih baik dari segi lainnya, adanya kesamaan agama akan mempermudah terjadinya kontak-kontak interpersonal dalam bentuk yang diwarnai oleh rasa senang. Kontak yang terjadi tidak semata-mata bersifat dangkal seperti kontak bisnis dan sejenisnya, tetapi juga sudah memiliki sifat intens karena adanya kesamaan yang mendalam dalam hal agama. Perjumpaan ber-ulang kali di masjid, pengajian dan di upacara-upacara keagamaan antara kelompok masyarakat yang beragama Islam dengan etnis Tionghoa yang dianggap minoritas akan mengurangi sedikit demi sedikit prasangka sosial yang mungkin dimiliki oleh masing-masing kelompok. Suatu hal yang dapat disumbangkan Islam untuk kelancaran proses pembauran etnis Tionghoa ialah Islam akan mengurangi atau mungkin menghilangkan status minoritas yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Hal ini akan mengurangi terjadinya “stereotif” negatif terhadap etnis Tionghoa.

Masalah kemudian muncul. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa menjadi Muslim tidak serta merta membuat warga Tionghoa disambut baik warga pribumi. Sebagian memang merasa senang dan

⁷ Budi Setyagraha “*Dakwah Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Untuk Mengkokohkan Integrasi Bangsa*” dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.1. No.1 Desember 2000:19-27,h.21.

menerima dengan tangan terbuka. Namun sebagian warga pribumi yang lain tidak menganggap sama sekali ke-Islaman mereka. Kalangan ini menilai, pasti ada sesuatu yang disembunyikan warga Tionghoa terkait dengan Islam yang mereka peluk. Sebagian dari orang pribumi ini lantas mencurigai dan mempertanyakan ke-Islaman warga Tionghoa. Dalam konteks ini, ada memang diantara warga pribumi yang terlihat apresiasif dan akomodatif dengan perubahan keyakinan orang Tionghoa. Lebih jauh mereka bahkan beranggapan, bahwa ke-Islaman orang Tionghoa terkadang lebih bagus ketimbang orang pribumi kebanyakan. Tapi, di kutub lain ada juga sebagian warga ini yang mencurigai dan mempertanyakan Islam yang dipeluk warga Tionghoa. Dalam pandangan mereka orang Tionghoa yang sudah menjadi Muslim tetap saja dikenal sebagai orang Tionghoa yang mereka kenal sebelumnya, sehingga Islam yang dianut dianggap tidak lebih dari sekedar kamuflase dan strategi untuk memuluskan berbagai tujuan dan kepentingan hidup mereka di Indonesia. Karena itu, menjadi Muslim tidak serta merta membuat pergaulan antara warga pribumi dengan orang Tionghoa menjadi cair dan membaaur. yang bisa mencairkan hubungan kedua golongan ini adalah adanya interaksi dan komunikasi yang intens tercipta di antara mereka. Kunci bagi terciptanya suatu semangat persatuan dan pembauran serta kedekatan dengan warga pribumi dengan orang Tionghoa adalah adanya komunikasi terus terjalin baik, di samping

adanya niat dan kemauan yang kuat antara mereka dalam menjalin hubungan yang lebih cair dan bersahabat.⁸

Adapun Faktor-faktor lain yang menjadi penghambat integrasi antara orang Cina dengan pribumi antara lain karena, adanya perbedaan orientasi, adat istiadat, bahasa, agama, struktur ekonomi, serta partisipasi dalam bidang politik. Sebaliknya di negara tetangga Thailand menurut Skinner (1960) proses integrasi orang Cina cepat berjalan, karena mereka sudah meninggalkan adat istiadat budaya Cina bahkan hampir semua generasi mudanya secara sempurna berasimilasi dengan masyarakat Thailand dan memakai nama, adat, nilai orang Thailand, dan menghilangkan identitas kesetiaan pada tanah leluhurnya.⁹

Cina Muslim yang berasal dari Kota Semarang dengan lembaganya yang sering dikenal dengan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) atau sering disebut juga sebagai Pembina Iman Tauhid Indonesia dengan H. Maksun Pinarto sebagai ketuanya. Cina Muslim Kota Semarang sebagian tinggal di wilayah Pecinan menyatu dengan tempat usaha mereka. Di wilayah Pecinan kita mudah menemukan rumah-rumah yang memiliki fungsi sebagai tempat usaha dan sebagai tempat tinggal (ruko maupun rukan). Bangunan tempat tinggal mereka umumnya adalah bangunan

⁸ Mustopa, "*Islam Dan Pembauran (Studi Mengenai Muslim Tionghoa Di Jakarta)*" dalam LPMA Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. LIPI. Th 2010.h. 2-3.

⁹ Revida, "*Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina Dengan Pribumi Di Kota Medan Sumatera Utara*", dalam Jurnal Harmoni Sosial Volume 1. No. 1. September 2006,h. 23.

berlantai dua atau lebih. Bangunan lantai satu mereka gunakan sebagai tempat usaha mereka. Di bagian ini toko-toko, usaha dalam bidang jasa konsultasi, jasa pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, biro perjalanan dan fotografi dijalankan. Kemudian bangunan lantai dua mereka gunakan sebagai tempat tinggal, layaknya sebuah tempat tinggal, di bagian ini dapat ditemukan ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, kamar mandi dan dapur. Namun demikian ada pula yang tetap menempatkan tempat usahanya di pusat perdagangan kota Semarang. Dengan demikian mereka menjadikan tempat tinggalnya hanya sebagai tempat istirahat.¹⁰

Pertukaran budaya juga telah terjadi antara etnis Jawa dan Tionghoa. Interaksi Jawa dengan Tionghoa berlangsung dengan menggunakan peleburan identitas. Anggota kedua etnis Jawa dan Tionghoa bergaul dalam hidup sehari-hari secara normal. Karena lamanya interaksi itu, secara otomatis terjadi pertukaran budaya secara alamiah. Ini banyak terjadi pada sisi-sisi budaya bernuansa agama Islam. Tradisi Ramadhan, Idul Fitri, Idul Qurban yang menjadi tradisi orang Jawa dalam acara-acara kegembiraan sudah biasa dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Demikian juga, acara-acara kegembiraan orang-orang Tionghoa seperti Imlek, Cap Go Meh dan lain-lain juga sudah biasa dirasakan oleh orang-orang Jawa yang hidup berdampingan dengan tempat tinggal mereka. Pertukaran Bahasa etnis juga terjadi di wilayah Pecinan, khususnya bagi mereka

¹⁰ Elizabeth, Misbah Zulfa, "*Cina Muslim Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*", (Semarang: Walisongo Press, 2009),h. 34-35.

yang sudah lama bermukim disana. Tampaknya Bahasa Jawa paling banyak digunakan oleh komunitas Tionghoa. Banyak orang-orang Tionghoa yang lebih lancar berbahasa Jawa daripada Bahasa Hokian (Cina) dan Bahasa Mandarin. Oleh karena itu, tidak heran bilamana dalam komunikasi antara orang Tionghoa di pasar Pecinan Semarang lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa.¹¹

Integrasi sosial di Kota Semarang sudah sejak lama berlangsung. Dapat dilihat dari tertibnya perdagangan yang berlangsung di daerah Pecinan. Masyarakatnya terdiri dari berbagai etnik dan agama. Dari semua kehidupan sosial yang terjadi pastilah ada interaksi sosial. Bertemunya orang perorang secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa integrasi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Sudah beratus tahun orang-orang keturunan Tionghoa berdomisili di Indonesia, bahkan sebagian besar mereka dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia dan juga ikut berperan dalam kemerdekaan Republik Indonesia. Namun streatipe tentang etnis

¹¹ Deka Setiawan, *"Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural"* dalam Jurnal Education Social Studies 1. Universitas Negeri Semarang. 2012.h. 43.

Tionghoa di Indonesia tampaknya masih sulit untuk dihilangkan. Dan masih banyak diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang masih mereka rasakan. Diantaranya berkait dengan ke-Islaman orang Tionghoa, banyak warga pribumi yang tidak respek dan bahkan sampai menaruh kecurigaan kepada orang Tionghoa yang memeluk Islam. Kecurigaan ini muncul terutama karena masih kuatnya stereotipe warga pribumi atas orang Tionghoa secara umum. Prasangka demikian pada gilirannya menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi yang terjadi, sehingga pemahaman akan sifat dan karakter masing-masing golongan pun menjadi kurang atau malah tidak ada sama sekali. Namun di sisi lain juga masih banyak orang pribumi yang memang menerima dengan baik dan apresiatif. Penerimaan yang baik oleh kalangan ini disebabkan bukan karena Islam yang mereka peluk semata, tapi juga karena intensnya jalinan komunikasi yang terjalin di antara mereka. Intensitas pergaulan dan komunikasi yang terjadi berdampak pada hilangnya atau setidaknya mengurangi secara bertahap stereotipe dan sangkaan negatif yang lazim melekat dalam kesadaran warga pribumi atas warga Tionghoa. Oleh karenanya mari kita sebagai generasi penerus bangsa menjaga *Multikulturalisme* yang ada di negeri tercinta ini agar tetap berjalan harmonis, karena *Multikulturalisme* merupakan *given* dari Tuhan namun *Bhineka Tunggal Ika* merupakan titipan dari nenek moyang kita yang harus di jaga dan dilestarikan. Objek penelitian ini penulis batasi sejak tahun 1998 karena pada tahun itulah banyak dimulai

gejolak kerusuhan anti Cina, khususnya di Ibukota Jakarta dan di kota-kota besar akibat tumbangnya rezim Orde baru di Indonesia.

Dari beberapa paparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“INTEGRASI SOSIAL ETNIS MUSLIM TIONGHOA DAN MUSLIM JAWA (Analisis Dakwah Lintas Budaya Masyarakat Pecinan Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola Integrasi muslim Tionghoa dan muslim Jawa di Semarang?
2. Bagaimana peran dakwah lintas budaya etnis muslim Tionghoa dan muslim Jawa di Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dakwah lintas budaya yang sudah terlaksana oleh etnis muslim Tionghoa dan muslim Jawa di Pecinan Semarang.
2. untuk mengetahui pola integrasi etnis muslim Tionghoa dan muslim Jawa di Semarang. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana pola integrasi sosial etnis muslim Tionghoa dan juga peran komunitas etnis muslim Tionghoa

terhadap integrasi sosial yang ada di wilayah Pecinan Kota Semarang.

Terakhir, penelitian ini ingin menjelaskan kepada masyarakat bahwa etnis Muslim Tionghoa khususnya yang terhimpun di bawah naungan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sejatinya bisa menjadi jembatan penghubung antara etnis Tionghoa dan Pribumi. Sehingga bisa terbentuknya integrasi sosial di tempat tinggal mereka hingga terciptanya integrasi Nasional yang sangat di damba-dambakan oleh seluruh masyarakat dan para pemimpin Negeri Indonesia tercinta ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang integrasi sosial etnis muslim Tionghoa dan muslim Jawa di Semarang ini sangat penting untuk dilakukan karena memiliki sejumlah manfaat.

1. Akan menjadi model pengembangan dakwah lintas budaya bagi masyarakat multikultural. Secara teorititis bermanfaat untuk pengembangan ilmu.
2. Akan menjadi pertimbangan-pertimbangan lembaga Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan lembaga-lembaga dakwah lainnya di Indonesia agar bisa menjadi contoh dakwah.
3. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian studi Agama khususnya ilmu dakwah dan komunikasi Islam. dan akan menambah harmonisasi antara kedua etnis

khususnya, dan masyarakat umum pada umumnya yaitu pentingnya interaksi dan harmonisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tema Integrasi Sosial Etnis Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa (Analisis Dakwah Lintas Budaya Masyarakat Pecinan Semarang) belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang berkaitan dengan tema integrasi sosial, Muslim Tionghoa, dan Dakwah Lintas Budaya secara terpisah telah banyak dilakukan, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Rafika Perdana¹². Dalam “*Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa studi atas partisipasi PITI DIY dalam gerakan pembauran*”. Kajian mengenai masalah gerakan pembauran partisipasi anggota PITI DIY (2015). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Varanida¹³. Dalam “*Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar etnis Tionghoa & Pribumi Singkawang Kalimantan Barat*” (2016).

Kajian lain mengenai Integrasi sosial etnis Cina di Indonesia juga dilakukan Saidin Ernas Zuly Qodry¹⁴. Dalam “*Agama dan*

¹² Fahmi Rafika Perdana, “*Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran*”. Dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Volume 9, No.2. Juli-Desember 2015.

¹³ Dea Varanida, “*Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar etnis Tionghoa dan Pribumi Singkawang Kalimantan Barat*”. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 14, No.1. Januari-April 2016.

¹⁴ Saidin Zuly Qodry, “*Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari pengalaman suku Fakfak di Papua Barat)*”. Dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2. No.2. November 2013.

Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari pengalaman masyarakat Fakfak di Papua Barat)” (2013). Penelitian ini senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Muhammad Hakiki & Zaenal Muttaqien¹⁵. Dalam “*Konflik & Integrasi Sosial Telaah Buku. A. malik. MTT. Pura & Masjid: Konflik & Integrasi pada suku Tengger Jawa Timur.*” (2014). Terakhir penelitian yang berkait dengan tema Integrasi dilakukan oleh Eka Hendry¹⁶. Dalam “*Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis*” (2013). Kelima penelitian ini menyoroti proses Integrasi Sosial yang dijalani oleh etnis Tionghoa dan Pribumi di Indonesia.

Kemudian, kajian lain mengenai masalah interaksi dan identitas sosial Tionghoa Muslim dilakukan oleh Ria Mei Andi Pratiwi & Muhammad Syafiq¹⁷. Dalam “*Studi Life History Identitas dan Interaksi Sosial pada Keturunan Tionghoa Muslim*”. (2015). Penelitian tentang identitas Tionghoa Muslim juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezza Maulana¹⁸. Dalam “*Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Pengalaman Yogyakarta*”. (2011).

¹⁵ Kiki Muhammad Hakiki & Zaenal Muttaqien “*Konflik & Integrasi Sosial Telaah Buku. A. malik. MTT. Pura & Masjid: Konflik & Integrasi pada suku Tengger Jawa Timur*”. Dalam Jurnal Al-Adyan/Vol.IX.No.2/Juli-Desember 2014.

¹⁶ Eka Hendry. “*Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis*”. Dalam Jurnal Walisongo, Volume 21. No. 1. 2013.

¹⁷ Ria Mei Andi Pratiwi & Muhammad Syafiq “*Studi Life History Identitas dan Interaksi Sosial pada Keturunan Tionghoa Muslim*”. Dalam Jurnal Psikologi Teori & Terapan. Volume 5. No. 2. Februari 2015.

¹⁸ Rezza Maulana “*Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Pengalaman Yogyakarta*”. Dalam Jurnal Kontekstualita. Volume 26. No.1. 2011.

Kajian lain mengenai interaksi Tionghoa Muslim senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Idi¹⁹. Dalam “*Harmoni-Sosial: Interaksi Sosial “Natural-Asimilatif” antara etnis Muslim Cina dan Melayu Bangka*”. (2012). Kajian Harmoni dan toleransi juga dilakukan oleh Ahmad Atabik²⁰. Dalam *Percampuran Budaya Jawa dan Cina. Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*. (2016). Kajian interaksi sosial juga dilakukan oleh Deka Setiawan²¹. Dalam “*Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*”. (2012).

Kajian lain mengenai Konflik & Konversi Agama di kalangan Cina Muslim dilakukan oleh Misbah Zulfa Elizabeth²². Dalam *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*. (2013). Kajian Konflik & Konversi agama juga dilakukan oleh Neni Noviza²³. Dalam *Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri*

¹⁹ Abdullah Idi “*Harmoni-Sosial: Interaksi Sosial “Natural-Asimilatif” antara etnis Muslim Cina dan Melayu Bangka*”. Dalam Jurnal *Thaqaaffiyat*. Volume 13. No.2. Desember 2012.

²⁰ Ahmad Atabik. “*Percampuran Budaya Jawa dan Cina. Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*”. Dalam jurnal *Sabda*, Volume 11, Tahun 2016.

²¹ Deka Setiawan “*Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*”. Dalam *Journal Educational Social Studies*. Volume 1. No.1 2012.

²² Misbah Zulfa Elizabeth. “*Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*”. Dalam jurnal *Walisongo*, Volume 21, No. 1. Mei 2013.

²³ Neni Noviza. “*Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Mesjid Muhammad Cheng Ho Palembang*.” Dalam *Jurnal Wardah*, No. XXVII/TH.XIV/Desember 2013.

Muallaf Tionghoa Mesjid Muhammad Cheng Ho Palembang. (2013).

Sedangkan kajian akulturasi budaya dan dakwah dilakukan oleh Donny Khoirul Aziz²⁴. Dalam *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. (2013). Kajian senada juga dilakukan oleh Masykurotus Syarifah²⁵. Dalam *Budaya dan Kearifan Lokal*. (2016). Kajian dakwah juga dilakukan oleh Nawawi²⁶. Dalam *Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural* (2012).

Kajian pembauran etnis Muslim Tionghoa dan Pribumi juga dilakukan oleh Mustopa²⁷. Dalam *Islam dan Pembauran. Studi Mengenai Muslim Tionghoa di Jakarta*. (2015). Kajian ini juga senada yang dilakukan oleh Ali Sadiqin²⁸. Dalam *Budaya Muslim Pattani. (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)*. (2016)

Dari hasil penelitian terdahulu diatas. Menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Fokus secara keseluruhan diatas tidak ada yang mengarah pada penelitian dakwah lintas budaya muslim Tionghoa. Dengan demikian ada celah penelitian ini bisa untuk dilanjutkan.

²⁴ Donny Khoirul Aziz. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa". Dalam Jurnal Fikrah, Vol. 1. No.2 Juli-Desember 2013.

²⁵ Masykurotus Syarifah. "Budaya dan Kearifan Lokal". Dalam Jurnal Al-Balagh. Vol.1. No.1 Januari-Juni 2016

²⁶ Nawawi. "Dakwah dalam Masyarakat Multikultural". Dalam Jurnal Komunika, Volume 6. No.1 Januari-Juni 2012.

²⁷ Mustofa. "Islam dan Pembauran Studi Mengenai Muslim Tionghoa di Jakarta". Dalam LPMA Badan Litbang & Diklat Kemenang RI. Th 2015.

²⁸ Ali Sadiqin. Dalam *Budaya Muslim Pattani. (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)*. Dalam *Jurnal. Kebudayaan Islam*. Vol. 14. No.1. Januari-Juni 2016.

F. Kerangka Teori

1. Integrasi Sosial

Di dalam kamus Komunikasi Max Weber *integration is integrating or being integrated the bringing of different racial or ethnic groups into free and equal associatio*²⁹.

Integrasi merupakan salah satu topik menarik sosiologi, yang menjelaskan bagaimana elemen masyarakat menjaga kesatuan dan terintegrasi satu dengan yang lain. Hakikat integrasi dalam lingkungan komunitas terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan dan mempengaruhi kesejahteraan bersama.

Fungsionalisme Parsons bergerak melalui dua fase yang berbeda: (a) fase mekanisme-keseimbangan, dan (b) fase kebutuhan fungsional. Karena kedua fase berkembang dari fase pertama dan menyertakan analisis mekanisme-keseimbangan³⁰.

Dalam karyanya tersebut, Parsons secara analitis memisahkan tiga system tindakan: budaya, sosial dan kepribadian. Budaya adalah sistem lambang yang diciptakan dan digunakan oleh manusia. Sosial adalah sistem hubungan yang

²⁹ Guralnik, B. David & Victoria Neufeldt. *Webster's New World College Dictionary Third Edition*, (Macmillan: USA, 1996), h. 702.

³⁰ Parsons, Talcott, *The Structure of Social Action*, (McGraw-Hill: New York, 1937),h. 121.

diciptakan ketika terjadi interaksi di antara individu. Sedangkan menurut Durkheim masyarakat itu merupakan “fakta sosial” dan realitas yang bertumbuh secara sui generis. Oleh karena itu, sistem sosial adalah konsep untuk mempertimbangkan fakta bahwa para aktor itu tidak hanya mengeluarkan tindak satuan tetapi juga berinteraksi, sehingga membentuk pola-pola hubungan sosial stabil. Sedangkan kepribadian adalah sistem hal ikhwal seperti kebutuhan, kecenderungan, keadaan kognitif dan keterampilan interpersonal yang dimiliki dan digunakan oleh aktor ketika mereka berinteraksi satu sama lain.³¹

Satu perangkat mekanisme bekerja di sekitar integrasi system kepribadian ke dalam sistem sosial. Dalam mekanisme tersebut dua kelompok umum: (1). Mekanisme sosialisasi; (2) mekanisme kendali sosial. Mekanisme sosialisasi melibatkan proses: (a) terinternalisasikannya lambang budaya utama oleh sistem kepribadian; (b) diperolehnya motif dan keterampilan dalam memainkan peran dalam sistem sosial, dan (c) berkurangnya ketegangan (*strain*) dan kecemasan yang berhubungan dengan pembelajaran dan pertumbuhan kepribadian.

Dua jenis mekanisme umum untuk sosialisasi dan kendali sosial tersebut dengan begitu “memecahkan” masalah dalam menjamin bahwa para aktor bertekad dan mampu memainkan

³¹ Turner, H. Jonathan & Alenxandra Maryanski, *Fungsionalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 126.

peran dalam sistem sosial dan bahwa mereka akan terus menyesuaikan dengan harapan-harapan normatif. Syarat utama lain dalam fungsionalisme awal Parsons terkait dengan integrasi pola-pola budaya-nilai keyakinan dan sosial. Parsons secara eksplisit tidak menamai proses itu “mekanisme” tetapi secara jelas dia memandang sistem simbol budaya merupakan sesuatu yang beroperasi sebagai “mekanisme” guna mempertahankan keseimbangan sosial.³²

Parsons membahas dua cara sistem kultural dalam melaksanakan fungsi ini. *Pertama*, banyak komponen budaya seperti Bahasa, berfungsi sebagai sumber bagi interaksi. Tanpa adanya sumber daya simbolik bersama, seperti Bahasa, interaksi dalam system sosial tidak bisa terjadi. Dalam pengertian ini, budaya merupakan suatu “fasilitas”. Kedua, dengan mengikuti penekanan yang diberikan Durkheim pada nurani kolektif (*collective conscience*) dan analisis Max Weber tentang dampak ide-ide terhadap “aksi sosial”. Parsons memvisualisasika sistem lambang tertentu yang berfungsi membatasi dan membentuk jalannya interaksi: Keterbatasan seperti itu terjadi paling tidak dalam dua acara: nilai, keyakinan, dan komponen simbolik lain: (a) memberi kepada aktor asumsi bersama yang dia gunakan untuk menentukan situasi dan (b) memberi perintah kepada aktor mengenai cara bertindak dan berinteraksi. Oleh sebab itu, paham

³² Turner, H. Jonathan & Alenxandra Maryanski, *Fungsionalisme*, h. 129-130.

Parsons mengikuti pembedaan antara struktur sosial (sistem sosial) dan sistem simbol (sistem budaya), dan kemudian memperkenalkan sistem tindakan ketiga, yakni sistem kepribadian³³.

Pendekatan fungsionalisme Parsons berkembang pesat sesudah diterbitkannya buku *The Social System and Toward a General Theory of Action* pada 1951. Perkembangan paling penting meliputi perluasan empat syarat sistem yang harus dipenuhi oleh semua sistem tindakan itu-apakah kultural, sosial, kepribadian atau organismik. Jika sistem tersebut ingin tetap bertahan hidup. Syarat-syarat tersebut diantaranya yaitu:

1. Adaptasi (*Adaptation*): semua sistem sosial harus mencari sumber daya dari lingkungannya, mengubahnya ke dalam fasilitas yang bisa digunakan, dan kemudian mendistribusikannya ke bagian lain sistem tersebut. Inilah syarat bagi terjadinya adaptasi.
2. Integrasi (*Integration*): semua sistem tindakan harus mempertahankan interelasi yang koheren di antara bagian-bagian konstituennya, dan bagi abnormalitas dalam relasi di antara bagian-bagian. Inilah integrasi.
3. Pencapaian Tujuan (*Goal attainment*): semua sistem tindakan harus menetapkan tujuan, memberikan prioritas

³³ Turner, H. Jonathan & Alenxandra Maryanski, *Fungsionalisme*, h. 131-132.

dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai tujuan itu. Inilah masalah tujuan itu.

4. Latensi (*Latency*): semua sistem tindakan harus: (a) menghasilkan satuan-satuan penggunaan yang bisa cocok dengan sistemnya (masalah mempertahankan pola) (b) mengurangi ketegangan dalam unit sistem itu (pengelolaan ketegangan). Masalah-masalah gabungan itu diistilahkan dengan nama latensi³⁴.

Elaborasi syarat-syarat tersebut (disingkat AGIL. *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) hanya memperlihatkan perluasan ide-ide yang diuraikan dalam *The Social System*.

Diantara teori yang relevan untuk mencegah konflik pribumi dengan orang Tionghoa telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun anggota masyarakat. Diantaranya³⁵:

1. *Asimilasi*. Asimilasi merupakan kebijakan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus. Asimilasi atau pembauran dapat terjadi melalui perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Perkawinan campuran bukan saja menyatukan kedua etnis, tetapi secara genetik menciptakan manusia Indonesia yang lebih berkualitas secara fisik dan kejiwaan. Asimilasi melalui

³⁴ Turner, H. Jonathan & Alenxandra Maryanski, *Fungsionalisme*, h.133-134.

³⁵ Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, h.86.

perkawinan sudah berlangsung semenjak zaman penjajahan. Sebagian raja Jawa dan Madura, misalnya, mengambil selir wanita Tionghoa. Di kalangan masyarakat akar rumput, juga terjadi perkawinan campuran antara anggota masyarakat kedua etnis tersebut. Namun, asimilasi melalui perkawinan jumlahnya kecil jika dibandingkan dengan jumlah warga pribumi dan etnis Tionghoa.

2. *Akulturasi*. Akulturasi terhadap budaya etnis Tionghoa dengan warga Pribumi. Dalam interaksi sosial, saling pengaruh di anatar kedua budaya etnis tersebut telah terjadi. Di Jawa, masyarakat Etnis Tionghoa umumnya berbahasa Jawa dan Indonesia, anak-anaknya sudah tidak dapat berbahasa Tionghoa. Budaya Etnis Tionghoa juga mempengaruhi budaya etnis pribumi, misalnya dalam hal Bahasa dan kesenian.
3. *Sikap politik*. Dan *Kebijakan Pemerintah*. sebagai warga negara Indonesia Etnis Tionghoa mempunyai hak yang sama untuk berpolitik seperti halnya etnis lainnya. Sedangkan kebijakan pemerintah untuk menciptakan Indonesia sebagai *melting pot* yang menghilangkan stigma perbedaan dan mempersatukan Etnis pribumi dengan etnis Tionghoa telah dimulai pada awal kemerdekaan Indonesia. Semboyan negara dan bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda tapi satu. Harus tetap dijaga dan

dilestarikan agar setiap elemen dari masyarakat merasakan sikap toleransi dari setiap suku yang ada di Indonesia.³⁶

2. Etnis Muslim Tionghoa

Dalam buku-buku antropologi (misalnya Narroll, 1964), umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan jaringan kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.³⁷

Menurut Fredrik Barth (1988) dalam bukunya kelompok etnik dan batasannya. Bertolak dari kenyataan bahwa kelompok etnik terbentuk karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, yang kemudian membentuk pola tersendiri dalam hubungan interaksi antara sesamanya.³⁸ Kelompok-kelompok etnik terbentuk karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, yang kemudian membentuk pola tersendiri dalam hubungan interaksi antara sesamanya. Begitu

³⁶ Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, h. 88.

³⁷ Barth, Fredrik. *Kelompok etnik dan batasannya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), h. 11.

³⁸ Adam Kuper & Jessica Kuper., *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 10.

pula kaitannya dengan kelompok etnis muslim Tionghoa yang ada di Kota Semarang Jawa Tengah.

Dalam pengertiannya kata *etnis* atau komunitas berkaitan dengan banyak fenomena, pola penafsiran dan juga asosiasi. Hillery (1955) mencatat tidak kurang dari 94 defenisi dari istilah komunitas telah melampaui batasan pengertian pertamanya yang lazim digunakan oleh para sosiolog. Etnis atau komunitas jika diartikan sebagai suatu bentuk kolektivitas, komunitas biasanya merujuk pada suatu kelompok yang para anggotanya menghuni ruang fisik atau wilayah geografis yang sama di lingkungan tetangga, desa atau kota. Komunitas atau etnis ini bisa diartikan sebagai suatu kelompok yang anggota-anggotanya memiliki ciri-ciri serupa, yang biasanya dihimpun oleh suatu rasa memiliki, atau bisa pula oleh ikatan dan interaksi sosial tertentu yang menjadikan kelompok itu sebagai suatu entitas sosial tersendiri.³⁹ Dalam hal etnis Muslim Tionghoa, ialah mereka yang sama-sama berasal dari etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam.

3. Muslim Jawa

Jawa⁴⁰ sudah dikenal sejak Ptolomeus (160 M) dengan nama *labadiou* (senada dengan *Jawadwipa* atau *Javadwipa*,

³⁹ Adam Kuper & Jessica Kuper., *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, ,h. 145.

⁴⁰ Jawa adalah salah satu pulau di Indonesia yang bila diukur dari titik terjauh memiliki panjang lebih dari 1.200km, dan memiliki lebar 500km. luas pulau ini hanya 7% dari seluruh wilayah Indonesia, tetapi memiliki penduduk hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia.

yang artinya pulau padi). Ada banyak versi cerita tentang nama Jawa yang agak sulit dicari kebenarannya. Sebagian berpendapat bahwa nama Jawa berasal dari kata Jawawut, seperti rumput yang banyak tumbuh di Jawa (sejenis padi).

Proses Islamisasi Jawa telah membentuk identitas keagamaan yang kental dari masyarakat Jawa. Unsur Islam santri sangat berperan dalam pembentukan identitas keagamaan tersebut. Islam Jawa, satu corak Islam dalam bingkai budaya Jawa, terbentuk melalui proses panjang selama berabad-abad. Proses tersebut terpantul antara lain dalam kepustakaan Jawa. Penyebaran Islam di Pulau Jawa kemudian diikuti dengan mengalirnya kepustakaan Islam, baik tertulis dalam huruf Arab maupun Bahasa Melayu.⁴¹

Islam dan (budaya) Jawa sejatinya adalah dua entitas yang berbeda. Islam adalah agama wahyu yang terakhir dan Makkah dan Madinah (Arab Saudi) sebagai *locus* pertamanya. Sedang (budaya) Jawa adalah nilai dan praktis kehidupan yang dijalankan oleh orang Jawa. Sebelum-nya, orang Jawa sudah memiliki keyakinan sendiri seperti agama asli Jawa (otokton) atau katakanlah animisme dan dinamisme. Agama ini disebut asli karena berasal dan berakar dalam tradisi kultur setempat

⁴¹ Islamisasi kepustakaan dan kebudayaan Jawa dengan menyerap unsur-unsur ajaran Islam berfungsi sebagai jembatan yang mendekatkan dan mempertemukan kebudayaan dan masyarakat pesantren dengan kejawen.

yang tidak diketahui secara pasti kapan munculnya dan siapa pendirinya.⁴²

Wacana identitas keagamaan masyarakat Jawa telah lama menjadi perbincangan akademis yang menyita perhatian berbagai kalangan. Clifford Geertz⁴³ dalam bukunya *The Religion of Java* (1960) Dalam sebuah karya yang sudah menjadi klasik. Clifford Geertz telah membedakan tiga “cakrawala” Islam Jawa yang berbeda-beda. Setelah penelitian di lapangan yang dilakukan di sebuah desa kecil Jawa Timur yang diberinya nama Modjokuto (sebenarnya Pare, agak ke timur Kediri, dalam belokan sungai Brantas). Dari hasil penelitiannya ia telah membuka wacana tentang identitas ini dengan mengajukan tiga tipologi keberagamaan masyarakat Jawa, yakni abangan, santri, dan priyayi.⁴⁴

Kaum *abangan*, yaitu “penduduk desa”, menjalankan suatu agama yang bersumber pada rakyat, yang sangat diwarnai animisme dan hanya pada permukaannya terpadu dengan Islam. Kaum *santri* yaitu kaum “pedagang”, sebaliknya menjalankan agama Islam yang murni dan keras dan mencakup mereka yang “ortodoks”, yang “bertaqwa”. Adapun kaum *priyayi* sekaligus

⁴² Abu Rokhmad, “*Islam dan Tradisi Jawa Perspektif Ushul Fiqh*”, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa. Edisi 20. Januari-Juni 2012, h. 23.

⁴³ Clifford Geertz adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga.

⁴⁴ Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 85.

keturunan kaum bangsawan tradisional maupun birokrat, mereka menyimpan tradisi besar Hindu-Jawa dan mempunyai kebudayaan yang sangat halus, menikmati pesona wayang dan gamelan dan di bawah kulit keislaman dengan senang hati menyimpang ke dalam liku-liku “filsafat Jawa” yang diperkaya dengan sufisme, tetapi juga dengan Hinduisme dan Buddhisme.⁴⁵

Pada masa-masa awal penyebaran Islam di Pulau Jawa para Walisongo memegang peranan penting penyebaran ajaran Islam. Dalam menetapkan sasaran mad’unya para Walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi mad’u yang dihadapi. Maka dari itu, proses islamisasi di Pulau Jawa berada dalam kerangka proses akulturasi budaya.⁴⁶

Muslim Jawa dalam konteks ini adalah orang Islam yang keturunan asli pribumi dan berdomisili di Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah di Kota Semarang.

4. Dakwah Lintas Budaya

Nabi Muhammad Saw. Menjelaskan tentang agama dalam satu kalimat sangat singkat, namun padat dan sarat

⁴⁵ Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia Jilid 2*, h. 85.

⁴⁶ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 172.

makna, yaitu *ad-Din al-Mua'malah* (agama adalah interaksi). Interaksi disini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan baik hidup maupun tidak, serta dengan diri sendiri. Semakin baik interaksi itu, semakin baik pula keberagamaan pelakunya, demikian pula sebaliknya.⁴⁷

Penetrasi Islam nusantara yang menggunakan cara damai, dimana jalur sosial dan budaya dijadikan pintu masuk dakwah.⁴⁸ Sangat memungkinkan terjadi percampuran nilai-nilai agama (Islam) dengan tradisi setempat. Beberapa muatan lokal dalam praktek keislaman nyaris tidak bisa dibedakan. Percampuran yang mengarah pada sinkretisme ini, awalnya tidak menjadi masalah. Yang penting, Islam menyebar dan dianut luas di kalangan masyarakat. Ini merupakan hasil ijtihad ulama tradisional yang mencoba merangkul masyarakat dengan tradisi yang tidak mudah hilang itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, agama dan budaya yang menyatu menimbulkan polemik. Sebagian ormas Islam saat

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.3.

⁴⁸ Dalam proses akulturasi ini, ada dua model pendekatan supaya nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. *Pertama*, Islamisasi kultur Jawa yakni budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah dalam Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai pada penerapan hukum dan norma Islam pada berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, Jawanisasi Islam yakni upaya internalisasi nilai-nilai Islam yang disusupkan kedalam budaya Jawa.

itu menyebut tradisi atau muatan lokal dalam Islam sebagai praktek takhayul, bid'ah dan kufarat yang harus diberantas. Dengan jargon gerakan *-ruju'ila al-Qur'an wa al-Sunnah* (kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah), Islam harus dibersihkan (purifikasi) dari budaya atau tradisi masyarakat.⁴⁹

Dalam hal penyebaran keyakinan Islam kepada masyarakat, Islam mistis lebih lunak pada budaya masyarakat. Islam dan tradisi sejatinya dua hal yang berbeda, tetapi tidak selamanya bertentangan. Keduanya memiliki independensinya masing-masing, serta kadangkala tumpang tindih. Sedangkan masyarakat dan tradisi tampaknya tidak dapat dipisahkan. Masyarakat yang kreatif dan dinamis akan selalu melahirkan tradisi atau budaya tertentu. Tradisi itu dibangun berdasarkan falsafah kehidupannya.

Proses dakwah lintas budaya tidak bisa lepas dari proses komunikasi lintas budaya, yang mana keduanya saling berhubungan. Komunikasi lintas budaya Alo Liliweri mengatakan bahwa komunikasi lintas budaya adalah suatu studi dengan perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Mengutip teori dari Alo dikaitkan dengan proses dakwah adalah sebuah proses komunikasi, dimana dakwah dilakukan oleh *da'i* sebagai komunikator, *mad'u* sebagai komunikan, *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media), *thoriqoh*

⁴⁹ Abu Rokhmad, "Islam dan Tradisi Jawa Perspektif Ushul Fiqh", dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, h, 23.

(metode), dan *tsar* (efek). Menurut teori komunikasi antar budaya. Edward T. Hall, komunikasi dan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*.⁵⁰

Di dalam dakwah lintas budaya ada beberapa teori untuk bisa diaplikasikan dalam dakwah tersebut. Yaitu teori Fungsional yang dikenalkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons. Tujuan utama dalam teori fungsional ini yaitu untuk pemuatan teori integrasi, konsesus yang lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu: (1). Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi; (2). Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik; (3) sistem sosial yang ada bersifat dinamis; penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh; (4). Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelebagaan; (6). Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh

⁵⁰ Ahmad, Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2006),h.74.

oleh adanya diferensiasi dan inovasi; dan (7). Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.⁵¹

Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi adaptasi, pencapaian tujuan atau *goal attainment*, integrasi, dan latensi. Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*). Biasa teori ini disingkat menjadi (AGIL) adapun Penjelasan fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Adaptation*/adaptasi: fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk kebutuhannya.
2. *Goal attainment*: pencapain tujuang sangat penting dimana sistem harus bisa mendefenisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration*: artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsinya (AGIL).
4. *Latency*: laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural.⁵²

⁵¹ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012),h. 43.

Pengambilan teori fungsional ini sesuai dengan penelitian yang diteliti, yakni kedua budaya (Jawa dan Cina), yang berbeda yang mana dari keduanya tersebut saling mempengaruhi dan melahirkan budaya yang baru yang diterima di masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.⁵³

Dalam penelitian Kualitatif ini penerapannya adalah bersifat deskriptif analitis, bersifat induktif yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada dilapangan yang kemudian memunculkan teori. Penerapan pertama peneliti menentukan terlebih dahulu apa permasalahan risetnya, selanjutnya peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus yang melibatkan satu individu, beberapa individu, suatu peristiwa, atau suatu aktivitas. Kemudian menggumpulkan data dalam riset yang mengambil dari beragam sumber informasi,

⁵² Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia,2015),h. 53.

⁵³ Creswell, Jhon. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015),h.87-88.

misalnya pengamatan, wawancara, rekaman audio, dan arsip. Terakhir analisis data. Ini dapat berupa *analisis holistik* dari keseluruhan kasus atau *analisis melekat* dari salah satu aspek dari kasus tersebut.⁵⁴

Penelitian Kualitatif ini ruang lingkungannya adalah riset atau studi kasus. Dimulai kecil organisasi atau kemitraan. Dalam hal ini Etnis Tionghoa dan Pribumi. Kuncinya disini adalah untuk mendefinisikan kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu, misalnya tempat dan waktu yang spesifik. Dalam hal ini penulis mempelajari kasus kehidupan nyata yang mutakhir yang sedang berlangsung sehingga dapat menggumpulkan informasi yang akurat tanpa kehilangan waktu. Ciri utama dari studi kasus kualitatif yang baik adalah memperlihatkan *pemahaman yang mendalam* tentang kasus tersebut. Dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, peneliti menggumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, hingga bahan audiovisual.⁵⁵ dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini berupa entitas yang konkret, yaitu individu atau kelompok.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

⁵⁴ Creswell, Jhon. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, h. 139-140

⁵⁵ Creswell, Jhon. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*

Seperti perilaku komunikasi, motivasi, interaksi sosial, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konsep dan implementasinya.⁵⁶

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah pada integrasi sosial. (pola integrasi sosial antara muslim Tionghoa dan muslim Jawa yang ada di Kota Semarang Jawa Tengah, peran dakwah lintas budaya yang bisa diterapkan antara muslim Tionghoa dan muslim Jawa di Semarang)

3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat Pecinan, tokoh masyarakat (Penggurus/anggota yang terlibat aktif dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia cabang Kota Semarang) pemerintah (pejabat RT/RW. dan pejabat Kelurahan) di Pecinan. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data. Sedangkan sekundernya diperoleh dari pihak-pihak lain yang terkait seperti Ustad atau Imam masjid yang berada diwilayah Pecinan Semarang. sumber data lain dari kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media online dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.⁵⁷

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005),h. 301.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 301.

Hubungan antara peneliti dengan informan dalam hal ini hanya sebatas pada hubungan pencari data dengan sumber informasi yang bersifat egaliter. Dalam penelitian ini tidak ada relasi kuasa, atau atas dasar permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, maupun agama tertentu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan melakukan wawancara (*interview*). terstruktur dan mendalam kepada subjek penelitian dalam hal ini masyarakat Pecinan, dan pemerintah yang ada di kota Semarang. Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi langsung (*partisipan observation*) di tengah-tengah masyarakat Pecinan Semarang secara langsung agar dapat mengamati secara lebih akurat dan rinci. Pengumpulan data yang terakhir dilakukan dengan dokumentasi berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama Reduksi data, dalam proses ini penulis akan melakukan pemillihan sejumlah data yang diperoleh melalui wawancara. Data tersebut dipilah-pilah ke dalam jenis yang berbeda-beda berdasarkan kategori-kategori

yang sudah peneliti tetapkan, seperti informasi-informasi sejarah, kehadiran etnis Tionghoa di kota Semarang, atau bentuk-bentuk pengelolaan identitas yang dilakukan di ruang publik. Reduksi data ini akan mempermudah peneliti memperoleh gambaran mengenai kelengkapan data yang sudah didapatkan. Dalam hal ini penulis ingin menerapkan teori Fungsional yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons dalam ilmu Sosiologi. Langkah terakhir setelah analisis data melalui pendekatan sosiologi adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi oleh penulis.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu wilayah Pecinan Semarang. Dimana mayoritas masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Pribumi membaur bersama dalam interaksi sosial yang kuat.

7. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun tiga bulan yakni selama bulan Mei 2017- Juli 2018.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian. Signifikansi

penelitian. Tinjauan pustaka. Kerangka teoritik, dan Metode penelitian.

BAB II TEORI INTEGRASI SOSIAL akan merinci lebih lanjut kerangka teoritik yang sudah peneliti singgung di BAB I. dalam bab ini akan dibahas mengenai integrasi sosial dengan pendekatan sosiologis menggunakan teori Fungsional yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons di dalam ilmu sosiologi.

BAB III INTEGRASI SOSIAL berisi gambaran lokasi penelitian, demografi masyarakat Pecinan Semarang, termasuk di dalamnya akan dibahas mengenai sejarah lahirnya Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Koordinator Wilayah Kota Semarang. Integrasi Sosial Etnis Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa di Semarang. Terutama data mengenai bagaimana pola integrasi sosial etnis Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa di Semarang.

BAB IV DAKWAH LINTAS BUDAYA berisi tentang Peran dakwah lintas budaya Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa di Kota Semarang, Data pendukung pelaksanaan dakwah di Pecinan, keberlangsungan (*continuity*) dakwah Islam, dan perubahan (*change*) Dakwah di Pecinan.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan sekaligus masukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Terakhir tidak lupa pula saran-saran kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

TEORI INTEGRASI SOSIAL

A. Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi merupakan salah satu topik menarik sosiologi, yang menjelaskan bagaimana elemen masyarakat menjaga kesatuan dan terintegrasi satu dengan yang lain. Hakikat integrasi dalam lingkungan komunitas terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan dan mempengaruhi kesejahteraan bersama.

Pada masyarakat multietnik, penyelesaian konflik umumnya mengambil bentuk penciptaan kutup pengaman, mengisolasi kelompok kepentingan, transformasi konflik, dominasi dan hegemoni, negosiasi, mediasi, memecahkan masalah bersama, dan bentuk rekonsili.⁵⁸

Secara sosiologis, teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan Talcot Parsons (1972-1979). Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini tercermin dari dua pengertian dasar integrasi sosial yaitu, *pertama*,

⁵⁸ Pengantar Redaksi dalam *Jurnal Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* "Dinamika Integrasi dan Komunikasi Kehidupan Keagamaan" h. 05.

pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan *kedua*, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial.⁵⁹

Proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat hanya dapat tercipta bila terpenuhi tiga prasyarat utama. *Pertama*, adanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (*moral contract*). *Kedua*, sebagian terhimpun dalam berbagai unit sosial, saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. Hal ini untuk menjaga terjadinya dominasi dan penguasaan dari kelompok mayoritas atas minoritas. *Ketiga*, terjadi saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok sosial yang terhimpun di dalam suatu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara menyeluruh. Kontrak moral (*a moral contract*) adalah ketaatan terhadap nilai-nilai yang menjadi *platform* bersama dalam masyarakat, sehingga membentuk semacam kepemilikan bersama atas nilai-nilai tersebut. Ia menjadi titik temu perbedaan yang harus ditaati dalam sebuah masyarakat untuk menjamin tegaknya perdamaian. Ketaatan pada *moral contract* akan menempatkan

⁵⁹ Saidin Ernas dkk, "Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat)", *Jurnal Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume 13, Nomor 1, Januari-April (2014):24-25, diakses 07 April 2018.

masyarakat pada kondisi yang *equal* sebab masyarakat memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial.⁶⁰

Proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat tentu tidak menafikkan adanya konflik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena sosial dan perubahan karena konflik, seperti yang dijelaskan Ralf Dahrendrof adalah fenomena sosial yang selalu hadir (*inherent omni presence*) dalam setiap masyarakat manusia. Dengan kata lain konflik yang hebat sekalipun memiliki peluang untuk dapat dipadamkan atau didamaikan dengan mengombinasikan dua pola sekaligus. *Pertama*, membangun konsesus yang mempertemukan “kepentingan-kepentingan” kelompok yang bertikai tersebut ke dalam sebuah tatanan kekuasaan yang dapat mengurangi perbedaan. *Kedua*, melakukan usaha yang serius untuk mendorong penguatan kembali nilai-nilai kebersamaan yang disebut sebagai “kontrak moral” antar kelompok dan individu dalam sebuah masyarakat majemuk.

Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsesus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, konsesus atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral.

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya

⁶⁰ Saidin Ernas dkk, “Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat)”, 25.

yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium.

Pada mulanya, teori fungsional struktural di ilhami oleh para pemikir klasik, di antaranya Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K. Merton, dan Talcott Parsons. Mereka dengan gamblang dan terperinci menuturkan bagaimana perspektif fungsionalisme memandang dan menganalisis *phenomene* sosial dan kultural.⁶¹

Dalam karyanya tersebut, Parsons secara analitis memisahkan tiga sistem tindakan: budaya, sosial, dan kepribadian. Budaya adalah sistem lambang yang diciptakan dan digunakan oleh manusia. Sosial adalah sistem hubungan yang diciptakan ketika terjadi interaksi di antara individu. Sedangkan menurut Durkheim masyarakat itu merupakan “fakta sosial” dan realitas yang bertumbuh secara sui generis. Oleh karena itu, sistem sosial adalah konsep untuk mempertimbangkan fakta bahwa para aktor itu tidak hanya mengeluarkan tindak satuan tetapi juga berinteraksi, sehingga membentuk pola-pola hubungan sosial stabil sedangkan kepribadian adalah sistem hal ikhwal seperti kebutuhan, kecenderungan, keadaan kognitif dan keterampilan interpersonal yang dimiliki dan digunakan oleh aktor ketika mereka berinteraksi satu sama lain.

⁶¹ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 01.

Satu perangkat mekanisme bekerja di sekitar integrasi sistem kepribadian ke dalam sistem sosial. Dalam mekanisme tersebut dua kelompok umum: (1). Mekanisme sosialisasi; (2) mekanisme kendali sosial. Mekanisme sosialisasi melibatkan proses: (a) terinternalisasikannya lambang budaya utama oleh sistem kepribadian; (b) diperolehnya motif dan keterampilan dalam memainkan peran dalam sistem sosial, dan (c) berkurangnya ketegangan (*strain*) dan kecemasan yang berhubungan dengan pembelajaran dan pertumbuhan kepribadian.

Dua jenis mekanisme umum untuk sosialisasi dan kendali sosial tersebut dengan begitu “memecahkan” masalah dalam menjamin bahwa para aktor bertekad dan mampu memainkan peran dalam sistem sosial dan bahwa mereka akan terus menyesuaikan dengan harapan-harapan normatif. Syarat utama lain dalam fungsionalisme awal Parsons terkait dengan integrasi pola-pola budaya-nilai keyakinan dan sosial. Parsons secara eksplisit tidak menamai proses itu “mekanisme” tetapi secara jelas dia memandang sistem simbol budaya merupakan sesuatu yang beroperasi sebagai “mekanisme” guna mempertahankan keseimbangan sosial.⁶²

Dengan cara lain dapat dikatakan, bahwa suatu sistem sosial, pada dasarnya, tidak lain adalah suatu sistem daripada tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang di atas standar

⁶² Turner, H. Jonathan & Alenxandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 129-130.

penilaian umum yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Yang paling penting diantara berbagai standar penilaian umum tersebut, adalah apa yang kita kenal sebagai norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang sesungguhnya membentuk struktur sosial.⁶³

B. Karakteristik Perspektif Struktural Fungsional

Teori ini menekankan keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan (*equilibrium*).⁶⁴

Functionalist (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Mereka memang tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan

⁶³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. 11-12.

⁶⁴ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 42.

dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.⁶⁵

Menurut Lawer, teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu:

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis; penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-peyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisir lewat proses pelembagaan.

⁶⁵ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 42-43.

5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian.
6. Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa kalangan fungsional memandang masyarakat manusia itu sebagai berikut:

- a. Masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir yang berkerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut.
- b. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.
- c. Setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu fungsional. Contoh: sekolah, mendidik anak-anak, mempersiapkan aktifitas dan sebagainya.
- d. Corak perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat.

Kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan disebut konsesus. Dengan demikian, konsesus merupakan kesepakatan bersama antara bagian-bagian yang ada dalam keseluruhan masyarakat. Konsesus kemudian menjadi kesepakatan bersama antar bagian-bagian.

Dalam penjelasan Parsons, konsesus merupakan persyaratan fungsional. Adapun pada penjelasan Durkheim, norma diajarkan kepada anak-anak melalui proses sosialisasi, agar anak dapat hidup dengan mudah dalam masyarakat. Dengan proses sosialisasi, orang tua berusaha agar sistem yang ada itu tetap dipertahankan, karena masih dianggap dapat menjamin hubungan sosial. Usaha mempertahankan sistem sosial yang berlaku, dalam bahasa Talcott Parsons disebut sebagai *laten pattern maintenance*.

Konsekuensi kehidupan sosial adalah komitmen. Komitmen dapat diartikan sebagai “janji untuk bertanggung jawab dan setia menepati janji.” Jadi, dalam hubungannya dengan sistem sosial, begitu orang masuk ke dalam suatu sistem sosial tertentu, dia harus benar-benar mengikuti sistem sosial tersebut, kalau tidak, maka dia akan mengalami kesulitan untuk hidup bersama dengan teman-teman lainnya. Jika kita ingin hidup seperti orang Jawa, maka haruslah mengikuti nilai-nilai dan norma mereka. Hal inilah yang disebut dengan komitmen.⁶⁶

Konsep *adaptation* dan *integration* dalam sosiologi Talcott Parsons dapat menjelaskan hal tersebut dengan baik. Tingkat integrasi seseorang terhadap sistem sosial dapat diukur dengan melihat tingkat komitmennya. Semakin tinggi tingkat komitmen seseorang terhadap suatu sistem tertentu, semakin tinggi pula tingkat integrasi yang dicapainya. Komitmen berhubungan dengan tindakan

⁶⁶ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 44-46.

yang merupakan konsekuensi dari norma dan nilai. Segi lain dari komitmen adalah tindakan yang konsekuensi yang muncul dari dalam hati tanpa paksaan.

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat moderen maupun masyarakat primitif. Misalnya lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada kepada generasi baru. Lembaga keluarga berfungsi menjaga keberlangsungan perkembangan jumlah penduduk. Lembaga politik berfungsi menjaga tatanan sosial agar berjalan dan ditaati sebagaimana mestinya. Semua lembaga tersebut akan saling berinteraksi dan saling menyesuaikan yang mengarah pada keseimbangan. Bila terjadi penyimpangan dari suatu lembaga masyarakat, maka lembaga yang lainnya akan membantu dengan mengambil langkah penyesuaian.⁶⁷

Antara aktor dengan berbagai motif dan nilai yang berbeda-beda menimbulkan tindakan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk interaksi dikembangkan sehingga melembaga. Pola-pola pelembagaan tersebut akan menjadi sistem sosial. Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu masyarakat, setiap masyarakat perlu

⁶⁷ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 46-47.

melaksanakan sosialisasi sistem sosial yang dimiliki. Caranya dengan mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial.

Menurut Parsons, mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk menanamkan pola kultural, seperti nilai-nilai, bahasa, dan lain-lain. Dengan proses ini anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol juga mencakup sistem sosial, sehingga perbedaan-perbedaan dan ketegangan-ketegangan yang ada di masyarakat bisa ditekan. Mekanisme kontrol ini, antara lain: a). Pelembagaan, b). Sanksi-sanksi, c). Aktivitas ritual, d). Penyelamatan pada keadaan yang kritis dan tidak normal, e). Pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat dicapai kembali, dan, f). Pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial.

C. Masyarakat dalam Model Integrasi Dahrendrof dan Durkheim

Ralf Dahrendrof di samping dikenal sebagai ahli dalam perspektif konflik, dia juga memiliki andil dalam mengembangkan perspektif integrasi antara lain memahami masyarakat. Pokok-pokok pikiran Dahrendrof antara lain: (1). Setiap masyarakat secara relatif bersifat langgeng; (2). Setiap masyarakat merupakan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik; (3). Setiap elemen di dalam suatu masyarakat memiliki fungsi, yaitu menyumbang pada bertahannya

sistem itu; dan (4). Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada konsesus nilai di antara para anggotanya.⁶⁸

Turner dalam mengkritisi buku karya E. Durkheim yang berjudul *The Division of Labor in Society* menjelaskan, bahwa: Pertama, “Masyarakat haruslah dipandang sebagai suatu kesatuan (*entity*). Sebagai suatu kesatuan, masyarakat itu bisa dibedakan dengan bagian-bagiannya, namun tidak bisa dipisahkan. Dengan menganggap masyarakat sebagai suatu “*realitas sui generis*” (realitas yang tak dapat diragukan eksistensinya), maka Durkheim memberikan prioritas analisisnya pada masyarakat secara holistik.

Kedua, Formulasi ini menegaskan, bahwa bagian atau komponen-komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem secara keseluruhan.

Ketiga, Formulasi ini mengandung pengertian bahwa “*functional needs*” digunakan oleh Durkheim dalam terminologi “normal” maupun “patologis”. Oleh karena itu, kebutuhan suatu sistem sosial harus terpenuhi agar tidak terjadi keadaan yang abnormal.

Keempat, Formulasi ini menyebutkan bahwa, dengan memandang sistem sebagai sesuatu yang normal dan patologis seperti yang dimaksud dalam terminologi fungsional, maka pada

⁶⁸ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 47.

taraf tertentu, suatu sistem akan menunjukkan keadaan ekuilibrium dan dapat berfungsi secara normal.⁶⁹

D. Pandangan Robert K. Merton tentang Fungsionalisme

Dengan mengacu pada pemikiran Max Weber, William I. Thomas, dan Emile Durkheim, Merton berupaya memusatkan perhatian pada struktur sosial. Merton menyoroti tiga asumsi atau postulat yang terdapat dalam teori fungsional. Ketiga postulat itu sebagai berikut:

Pertama, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur.

Kedua, postulat fungsionalisme universal. Postulat ini menganggap bahwa “seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif.”

Ketiga, postulat indispensability, bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan”.

⁶⁹ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 48.

Menurut Merton, struktur yang ada dalam sistem sosial adalah realitas sosial yang dianggap otonom, dan merupakan organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling tergantung. Dalam suatu sistem terdapat pola-pola perilaku yang relatif abadi. Struktur sosial dianalogikan dengan organisasi birokrasi modern, di dalamnya terdapat pola kegiatan, hierarki, hubungan formal, dan tujuan organisasi.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Merton pada tahun 1948 mendapat beberapa kritik. Pertama, teori Merton masih bersifat konservatif yang terpusat pada struktur sosial daripada perubahan sosial. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur saling berkaitan. Meskipun teori Merton merupakan penyempurnaan dari fungsionalisme yang lebih awal, tetapi masih tetap saja menekankan kesatuan, stabilitas dan harmoni sistem sosial. Kenyataan menunjukkan bahwa fungsionalisme struktural cenderung menjadi suatu teori sosial yang bersifat konservatif.

Kedua, dengan menggunakan kekuatannya yang bersifat deskriptif, pendekatan Merton terlalu memusatkan diri pada struktur masyarakat dan memberikan tekanan pada *status quo*, oleh sebab itu teori fungsionalisme Merton lebih merupakan studi tentang utopia daripada tentang realitas.

E. Pandangan Talcott Parsons tentang Fungsionalisme

Pada awalnya Parsons mengkritik paham utilitarianisme yang berpendapat bahwa individu sebagai aktor yang atomistik, cenderung berlaku rasional, dan memunculkan ide-ide konstruksionisme dalam integrasi sosial. Parsons lebih banyak mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial, hingga melahirkan teori indakan sosial atau *social action*. Posisi individu dalam sistem sosial selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak sesuai norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem yang ada.

Selain itu, Parsons juga mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial. Ia menekankan bahwa sistem tersebut mengalami saling pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, terjadi kesepakatan dan berlangsung interaksi atau hubungan berpasangan antar-ego dan alter yang telah dikembangkan. Pola pelembagaan tersebut akan menjadi sistem sosial.

Ada dua mekanisme dalam proses ini, yaitu: (1) mekanisme sosialisasi; (2) mekanisme kontrol sosial. Pertama, mekanisme sosialisasi merupakan proses sosial melalui mediasi antarpola kultural (nilai-nilai, kepercayaan, bahasa dan simbol-simbol). Seluruh nilai, kepercayaan, bahasa, dan simbol ditanamkan pada sistem personal. Lewat proses ini individu akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada.

Kedua, mekanisme kontrol, mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial. Tujuan mekanisme ini adalah mereduksi ketegangan yang muncul. Mekanisme kontrol ini meliputi pelembagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis, pengintegrasian menuju keseimbangan, dan pelembagaan kekuasaan.

Parsons juga mengembangkan cara berpikir individu yang non-logis dan irasional dengan mencetuskan teori aksi sukarela. Teori aksi sukarela lebih menempatkan individu sebagai agency daripada sebagai bagian dari struktur. Keputusan subyektif selalu ada, akan tetapi dibatasi oleh nilai, norma, serta situasi. Hubungan struktur dan individu dapat dijelaskan melalui peran individu sebagai aktor terhadap integrasi dalam suatu sistem. Interaksi antar-individu perlu hadirnya institusionalisasi atau struktur yang mengatur pola relasi antar-aktor.

Jadi, elemen dasar teori aksi sukarela antara lain: (1) aktor atau individu; (2) tujuan; (3) seperangkat alternatif; (4) dipengaruhi nilai, norma dan ideologi; (5) keputusan subyektif; (6) peran individu sebagai aktor terhadap integrasi dalam suatu sistem, dan (7) perlu adanya institusionalisasi struktur yang mengatur pola relasi antar-aktor.

Parsons juga mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan hierarki pengendalian sibernatika. Hierarki sibernatika dapat dicermati melalui energi dan integrasi, yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem

dalam kesatuan holistik. Tindakan individu dan tindakan sosial yang dapat diamati menekankan pada sistem dan kondisi energi.⁷⁰

Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*). Adaptasi, berarti keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. *Goal attainment*, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Integrasi, berarti persyaratan yang berhubungan dengan interalasi antarpara anggota dalam sistem sosial. *Laten Pattern Maintenance* (pola pemeliharaan), merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi.

Paradigma utama dari sistem tindakan menurut Parsons, antara lain: kognitif, *cathetic*, evaluatif dari orientasi motivasional. Argumentasi Parsons tentang sistem sosial meliputi: (1) sistem kekerabatan; (2) stratifikasi sosial; (3) teritorial dan tekanan; dan (4) agama dan integrasi nilai.

Teori Parsons mengalami perubahan dan dinamika. Ia mengembangkan paradigma perubahan evolusi dengan penekanan pada proses diferensiasi. Parsons juga memperkenalkan media antarhubungan (*generalized media of interchange*). Model ini dilaksanakan ke dalam medium ekonomi yang difokuskan pada

⁷⁰ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 48.

fenomena materi uang. Namun demikian, ia lebih memfokuskan pada media simbolik pertukaran.⁷¹

Senada dengan pendapat diatas, Nasikun juga mengemukakan bahwa anggapan dasar yang mendasari pemikiran Talcott Parsons: (1) masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain; (2) hubungan pengaruh memengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu; (5) perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi; (6) pada dasarnya, perubahan sosial timbul dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan; penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar (extra systemic

⁷¹ Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 48.

change), pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat; dan (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsesus di antara para anggota masyarakat mengenal nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Di dalam setiap masyarakat, menurut pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan dan prinsip dasar tertentu. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus merupakan unsur yang menstabilisasi sosial budaya itu sendiri.

Ada beberapa kritik pokok yang ditujukan pada fungsionalisme tradisional yang diterapkan Talcott Parsons, yaitu : (1) terlalu melebih-lebihkan kesatuan, stabilitas, dan keharmonisan sistem sosial; (2) terlalu meyakini adanya karakter yang positif terhadap seluruh institusi sosial; (3) merupakan pendekatan sistem sosial nonhistoris; (4) menganggap bahwa institusi-institusi yang ada sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan; (5) gagal menggambarkan adanya perubahan sosial.

Teori strukturalisme fungsional pada mulanya diilhami oleh apara pemikir klasik, di antaranya Socrates, Plato, dan Auguste Comte.⁷²

⁷² Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, h. 48.

BAB III
INTEGRASI SOSIAL ETNIS MUSLIM TIONGHOA DAN
MUSLIM JAWA DI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Masyarakat di Pecinan Semarang

1. Letak Geografis

Kelurahan Kranggan terletak di tengah-tengah Kota Semarang. Dan menjadi salah satu daerah pusat perekonomian di Kota Semarang. Karena letaknya yang strategis, sehingga banyak terdapat toko-toko atau grosir yang dijadikan tempat untuk menjual barang-barang yang bernilai ekonomi. Mulai dari kebutuhan pokok sampai kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam rumah tangga, kantor dan industri.

Kelurahan Kranggan terletak di salah satu daerah pusat perekonomian, maka sebagian besar masyarakatnya adalah pelaku bisnis di daerah tersebut. Apalagi di Kelurahan Kranggan didominasi warga keturunan Tionghoa yang terkenal dengan kepandaiannya menjalankan dunia bisnis seperti yang ada di daerah tersebut.

Di Kelurahan Kranggan Semarang dipimpin oleh seorang lurah dan dibantu oleh sejumlah staf-stafnya. Adapun struktur Pemerintahan Kelurahan Kranggan adalah sebagai berikut:

a. Struktur Pemerintahan

Lurah : Agus Witanto, S.Sos.

Sekretaris : Amat Suparno

- Bendahara : Marsiati, SE.
- Staf-staf : Herry Mochtar
: Sudarti
: Mulyono
: Haryanto
: Dadiono
- b. Luas wilayah : Secara administratif Kelurahan Kranggan terdapat dalam wilayah Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Dengan luas wilayah 25.25 ha
- c. Batas Wilayah
- Sebelah Utara : Kelurahan Kauman
- Sebelah Timur : Kelurahan Jagalan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Gabahan
- Sebelah Barat : Kelurahan Bangunharjo⁷³
- d. Jumlah Penduduk :
- Laki-laki : 2.394 orang
- Perempuan : 3.199 orang⁷⁴
- e. Laporan monografi dinamis Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah

⁷³ Agus Witanto. Lurah Kranggan Wawancara Rabu 17 Mei 2018.

⁷⁴ Demografi Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Tabel. 1
Data Penduduk

I. JUMLAH KEPALA
KELUARGA : 1586 KK
II. JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH		
	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI	WNA	WNI+WNA
0 - 4	246	-	243	-	489	-	489
5 - 9	245	-	244	-	489	-	489
10 - 14	246	5	222	-	468	5	473
15 - 19	246	2	223	4	469	6	475
20 - 24	249	8	225	7	474	15	489
25 - 29	150	12	224	14	374	26	400
30 - 34	230	14	222	13	452	27	479
35 - 39	223	14	226	18	449	32	481
40 - 44	223	12	225	14	448	26	474
45 - 49	192	11	215	8	407	19	426
50 - 54	169	4	212	5	381	9	390
55 - 59	155	2	210	4	365	6	371
60 - 64	140	3	181	7	321	10	331
65 - ke atas	117	8	137	49	254	57	311
	2.831	95	3.009	143	5.840	238	6.078

III. JML PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

(Umur5TahunKeAtas)

PENDIDIKAN	JUMLAH
Perguruan Tinggi	140
Akademi	80
S L T A	1553
S L T P	1785
S D	1667
Tidak Tamat SD	294
Belum Tamat SD	254
Tidak Sekolah	178
J u m l a h	5951

Karena Kelurahan Kranggan Semarang disokong oleh ekonomi yang mapan, maka banyak dari penduduknya yang mengenyam pendidikan yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

- a. Perguruan Tinggi : 140 orang
- b. Tamat Akademi : 80 orang
- c. Tamat SLTA : 1553 orang
- d. Tamat SLTP : 1785 orang
- e. Tamat SD : 1667 orang
- f. Belum Tamat SD : 254 orang

- g. Tidak Tamat SD : 294 orang
- h. Tidak Sekolah : 178 orang⁷⁵

V. BANYAKNYA PEMELUK

AGAMA

A G A M A	JUMLAH
Islam	1.829
Kristen Protestan	1.437
Kristen Katholik	861
Budha	1.778
Hindu	143
Lainnya	26
J u m l a h	6.074

Kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan pemukiman masyarakat Cina yang telah datang berangsur-angsur ke Semarang sejak beberapa abad yang lalu. Kawasan Pecinan Semarang ini 75% merupakan WNI keturunan, sisanya merupakan warga pribumi dan WNA. Kawasan Pecinan selain dihuni oleh sebagian besar warga keturunan Cina, juga dihuni

⁷⁵ Demografi Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

oleh warga pribumi (etnis Jawa), warga Pecinan, baik dari etnis Cina maupun Jawa telah berinteraksi dalam waktu yang lama.

Di kelurahan Kranggan Semarang jumlah penganut agama Islam, Katolik, dan Budha saling berimbang. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini.

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. Islam | : 1.829 orang |
| 2. Kristen Protestan | : 1.437 orang |
| 3. Kristen Katholik | : 861 orang |
| 4. Budha | : 1.778 orang |
| 5. Hindu | : 143 orang |
| 6. Lainnya | : 26 orang ⁷⁶ |

Dengan berimbangnya penganut agama yang ada, membuat aktifitas keagamaan sangat padat dan komplek oleh masing-masing penganutnya.

Tempat ibadah yang ada untuk masyarakat di Kelurahan Kranggan yang biasa digunakan untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari adalah: Klenteng Tay Kak Sie merupakan Klenteng terbesar dan merupakan pusat untuk beribadah warga Tionghoa di kelurahan Kranggan Semarang, sedangkan Masjid An-Nur merupakan satu-satunya masjid yang ada di kelurahan Kranggan yang digunakan umat Islam untuk beribadah.

⁷⁶ Demografi Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

V. JML PENDUDUK MENURUT
PEKERJAAN
(Umur 10 Tahun Ke Atas)

JENIS KEGIATAN	JUMLAH
Petani Sendiri	-
Buruh Tani	-
Nelayan	-
Pengusaha	217
Buruh Industri	414
Buruh Bangunan	355
Pedagang	3.213
Pengangkutan	46
Pegawai Negeri + ABRI	28
Pensiunan	12
Lain-Lain (Jasa)	562
J u m l a h	4847

Kelurahan Kranggan merupakan daerah perekonomian. Oleh karena itu di kelurahan tersebut banyak terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi, seperti pertokoan, grosir dan industri kecil. Sehingga mempengaruhi kehidupan berekonomi penduduk di Kelurahan Kranggan Semarang. Hal ini dapat dilihat dari data penduduk menurut mata pencahariannya:

1. Pengusaha : 217 orang
2. Wiraswasta : 414 orang
3. Pertukangan : 355 orang
4. Pedagang : 3.213 orang
5. PNS/ ABRI : 28 orang

- 6. Pensiunan : 12 orang
- 7. Jasa : 46 orang⁷⁷

B. Persatuan Islam Tionghoa Koordinator Wilayah Kota Semarang

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dahulu Pembina Iman Tauhid Islam. adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien. Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. PITI merupakan gabungan dari persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Abdusomad Yap A Siong dan persatuan muslim Tionghoa (PMT) dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Sumatera Utara, di Sumatera Barat, di Riau, di Kepulauan Riau, di Jambi, di Bengkulu, di Sumatera Selatan, dan di Lampung. Masing-masing bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa dan muslim Indonesia. karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa, maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Medan merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah, yakni PITI.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia tidak bertalian dengan organisasi sosial politik manapun. PITI didirikan pada

⁷⁷ Demografi Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

waktu itu sebagai tanggapan realistik atas saran KH. Ibrahim kepada Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. Ketua PITI saat ini adalah KH. Tan Hok Liang, yang terpilih pada tahun 2005.⁷⁸

Awal pembentukan Pembina Iman Tauhid Islam dahulu bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada saat masih buruknya hubungan antara etnis Tionghoa dan pribumi. Buruknya hubungan tersebut diperkirakan karena dampak dari pembagian strata tiga golongan yang dilakukan oleh Belanda saat menjajah Indonesia.⁷⁹ Status sosial etnis Tionghoa pada masa penjajah Belanda dahulu memperoleh status sosial lebih tinggi daripada kaum Bumiputera. Penduduk Indonesia dikelompokkan menjadi tiga golongan: (a) Golongan Eropa-orang-orang kulit putih; (b) Golongan Timur Asing- etnis Tionghoa, Arab, Turki, India, dan sebagainya; serta (c) Golongan Pribumi (*inlander*). Orang pribumi menganggap pengelompokkan tersebut memberikan status etnis Tionghoa sebagai pendatang yang lebih tinggi daripada golongan pribumi

⁷⁸ Iskandar. Ketua PITI Jawa Tengah. Wawancara. Senin 16 Juli 2018

⁷⁹ Fahmi Rafika Perdana, "Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 09, No. 2, Juli-Desember (2015):109, di akses. 11. April 2018.

penduduk asli Indonesia. keadaan inilah yang menimbulkan kecemburuan sosial warga pribumi terhadap warga Tionghoa.⁸⁰

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di lingkungan kota Semarang dimana anggotanya sebagian besar dari warga etnis Tionghoa yang beragama Islam, masih merupakan cabang PITI pusat yang berkedudukan di Jakarta. Motif pribumi Tionghoa Semarang memilih agama Islam tidaklah berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan karena lingkungan pergaulan, baik teman sepermainan, teman sekolah/kuliah rekan bisnis, serta disamping itu mereka mendapatkan informasi tentang ke-Islaman dari buku-buku yang banyak tersedia. Hidayah atau petunjuk dari Allah SWT merupakan faktor penentu yang paling kuat mereka memilih Islam sebagai agamanya.⁸¹

Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, ketika di era tahun 1960-1970-an khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September(G-30S) di mana di saat itu Indonesia sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, *nation and character building*, simbol-simbol identitas yang bersifat disosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, Bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang

⁸⁰ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika,2009),83.

⁸¹ Sriyono. Anggota PITI Semarang. Wawancara. Selasa 03 April 2018

atau dibatasi oleh pemerintah. PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. pada bulan Mei 2000, dalam rapat pimpinan organisasi menetapkan kepanjangan PITI dikembalikan menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. keberadaan Tionghoa di Indonesia mulai mendapat perhatian dan perlindungan pada masa Presiden ke-4 KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang juga merupakan pimpinan ormas Islam terbesar di dunia yakni Nahdlatul Ulama (NU).⁸².

Kantor PITI DPD Semarang ini terletak di Jalan Pekojan No. 10 Kota Semarang. Dipimpin oleh H. Maksun Pinarto, dengan nomor telepon (024) 351722, HP 0815-488-00-249. PITI Semarang sampai saat ini telah memiliki anggota mualaf Tionghoa sekitar 20-30 orang yang sebagian besar bekerja sebagai pengusaha. Disana memang tidak terlihat seperti kantor, karena memang tidak ada tulisan resmi yang bertuliskan “Kantor PITI”. Kantor ini juga di barengi dengan

⁸² Wikipedia, “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia”, diakses tanggal 03 April 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia.

kantor PT. Andromeda Graha (Indonesia Labour Supplier). Kantor ini juga di ketuai oleh Maksum Pinarto sebagai Direktur, dimana kantor Andromeda ini menyalurkan para TKI untuk disalurkan bekerja di Luar Negeri, kantor ini terdiri dari dua lantai. Lantai pertama bagian untuk diskusi dari PITI sendiri, dan juga untuk PT. Andromeda Graha mengurus administrasi, dan lantai kedua terdiri dari penginapan untuk para TKI yang ini bekerja diluar Negeri. PITI bersama YHMCI mengeluarkan buku panduan untuk para muallaf yaitu seperti:

- a. Buku praktis belajar bahasa Tionghoa Jilid I;
- b. Buku praktis belajar bahasa Tionghoa Jilid II; dan
- c. Juz'amma 4 bahasa tuntunan bagi saudara baru.

Buku-buku ini sangat membantu sekali untuk para muallaf yang ingin memperdalam ilmu agama Islam, dan untuk para masyarakat umumnya bisa belajar bahasa bahasa Tionghoa. Buku buku ini serta brosur biasanya bisa didapatkan di masjid/mushola yang terdekat dengan Pecinan. Setelah shalat jumat bisa didapatkan secara gratis atau hanya membayar antara 5.000-10.000 rupiah. Dana tersebut yang nantinya akan

di gunakan untuk membantu, membangun atau memperbaiki masjid dan untuk kebutuhan sosial lainnya⁸³.

1. Visi dan Misi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Koordinator Wilayah Kota Semarang sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan memiliki visi dan misi sebagaimana berikut:
 - a. Visi PITI adalah melaksanakan ajaran Islam dan masuk ke dalam Islam secara keseluruhan kaffah guna meningkatkan iman dan takwa serta ukhuwah Islamiyah.
 - b. Misi PITI adalah:
 - 1) Melaksanakan dakwah Islamiyah (*amar ma'ruf nahi munkar*), untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, guna membina manusia muslim yang takwa, berbudi luhur, terampil dan berpengetahuan luas.

⁸³ Sriyono. Anggota PITI Semarang. Wawancara. Selasa 03 April 2018

- 3) Menjalin kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan lain guna meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan ukhuwah islamiyah. (Dokumen AD DPD PITI Semarang). Secara garis besar Program PITI adalah menyampaikan tentang dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dalam menjalankan syariat Islam, baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan tempat bekerja serta pembelaan, perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.
2. Dasar Tujuan PITI Semarang Setiap organisasi pasti memiliki dasar tujuan dalam menjalankan aktivitasnya. Demikian dengan DPD PITI sebagai sebuah organisasi yang telah diakui keberadaannya, telah merumuskan landasan atau dasar tujuan organisasi dalam menjalankan aktivitasnya.
 - a. Dasar DPD PITI Semarang
 - 1) Dasar Perjuangan Aqidah Islam
 - 2) Dasar Kenegaraan Pancasila

- 3) Dasar Konstitusi Undang-undang Dasar 1945 dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN).
- b. Dasar Operasional Keputusan Muktamar Nasional PITI NO.4/MUKNA/III/PITI/2005, tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PITI. (Dokumen AD DPD PITI).
- c. Tujuan DPD PITI Semarang DPD PITI bertujuan untuk mewujudkan berlakunya ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat Tionghoa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, dalam kesatuan negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Untuk mewujudkan hal tersebut DPD PITI melakukan usaha-usaha⁸⁴:
- 1) Mengajak etnis Tionghoa khususnya dan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan.
 - 2) Menyeru umat agar berbuat kebajikan yang diridloi Allah SWT serta senantiasa melakukan amal ma'ruf nahi mungkar.

⁸⁴ Wikipedia, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang", diakses tanggal 03 April 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia.

3) Melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariat Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungannya, serta mengajak masyarakat agar sadar akan hak-hak dan kewajiban sebagai manusia yang beragama, berbangsa dan bernegara yang berasaskan Pancasila. Dengan memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran hukum, menumbuhkan kemandirian, mengatasi keterbelakangan, kemiskinan dan memberantas kebodohan.⁸⁵

PITI memainkan peran sebagai jembatan penghubung. Posisi penting ini mesti membuat PITI untuk terus memperbaiki diri. Jembatan ini haruslah kokoh dan kuat. Artinya sebagai organisasi, PITI harus kompak, kuat dan berkualitas. Kedua, jembatan ini harus mengundang minat orang untuk melewatinya dan setiap orang yang lewat akan merasa aman dan nyaman. Maksudnya organisasi ini harus mampu menghilangkan kecurigaan dari berbagai

⁸⁵Wikipedia, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia", diakses tanggal 03 April 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia.

pihak. Ketiga, jembatan ini harus besar, lurus dan lebar sehingga memiliki daya tampung yang besar. Artinya PITI harus berubah menjadi organisasi yang modern dan maju. Hal tersebut diupayakan agar PITI dapat turut menyukseskan “*nation and character building*” demi terwujud dan terpeliharanya integrasi bangsa secara baik dan berkesinambungan. Identitas ini tentunya juga diperuntukkan bagi PITI Korwil Semarang, sebagai komponen PITI nasional.

C. Integrasi Budaya Etnis Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa di Pecinan Semarang

1. Muslim Tionghoa Sebagai Jembatan Budaya

Secara umum, hubungan sosial antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia memperlihatkan perkembangan yang positif, khususnya setelah peristiwa Mei 1998 yang sebagai pertanda dimulainya “era kebebasan” dengan dicabutnya sejumlah Inpress tahun 1997 oleh Presiden Abdurrahman Wahid dan diakuinya agama Konghucu pada saat Megawati Soekarnoputri, sehingga menjadikan Imlek sebagai hari libur di Indonesia.

Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia adalah sebuah fenomena yang unik. Mereka berjumlah minoritas di dalam suku Tionghoa yang minoritas di Indonesia, memeluk agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Islam. Keberadaan komunitas ini timbul tenggelam dalam sejarah. Kajian ini menemukan fakta bahwa ada pertumbuhan budaya dan identitas mereka pada saat ini, khususnya pada kasus Tionghoa Muslim di Semarang. Mereka membentuk organisasi, beradaptasi dan mempunyai obsesi mendirikan masjid dengan ciri khas budaya Tionghoa.

Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Identitas budaya meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu.⁸⁶

⁸⁶ Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)h. 197.

Peubahan sosio-kultural dan politik terjadi secara signifikan pada orang Tionghoa di Indonesia pascaruntuhnya orde baru. Gus Dur mengeluarkan kebijakan revitalisasi adat istiadat dan kepercayaan Cina sekaligus mencabut Inpres No.14 Tahun 1967. Pergeseran iklim politik tersebut mendorong gerak orang Tionghoa untuk berpartisipasi dalam bermasyarakat, termasuk dari kalangan Muslim Tionghoa. Berada dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), mereka melakukan upaya konsolidasi untuk beradaptasi sekaligus eksistensi.

Diantara budaya-budaya Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa yang sudah terintegrasi di Pecinan adalah dengan melaksanakan perayaan-perayaan hari besar Agama. Di mulai dengan merayakan hari raya Idul Fitri. Perayaan Idul Fitri tanggal satu Syawal dilaksanakan setelah umat Islam menjalankan puasa selama sebulan di bulan Ramadhan dan diakhiri dengan membayar zakat. Setelah menjalankan shalat Idul Fitri, kemudian mereka bersalam-salaman dengan keluarga, tetangga dan kerabatnya untuk saling bermaaf-maafan. Dalam perayaan tersebut, semua warga merayakannya meskipun beda keyakinan. Hal itu dilakukan untuk menghormati umat Islam yang sedang

merayakan kemenangan setelah berpuasa sebulan penuh. Dalam rangka menghormati umat Islam yang sedang merayakan kemenangan, umat yang lain merayakan hanya sebatas penghormatan, misalnya dengan ikut bersilaturahmi dan membantu kaum yang lemah. Karena dalam perayaan tersebut ada pembagian zakat, maka umat yang lain menghormatinya dengan menyantuni kaum yang lemah.⁸⁷

Begitu juga dengan pelaksanaan hari raya Idul Adha atau Idul Qurban. Pada hari raya Qurban bagi umat Islam yang mampu diwajibkan untuk menyembelih hewan kurban. Selain Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa yang melakukan Qurban. Pemeluk agama yang lain juga ikut membantu dengan membantu memberikan hewan kurban untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada kaum yang tidak mampu. Salah satu yang rutin memberikan hewan Qurban setiap hari raya Qurban adalah Bank Cina yang ada di wilayah Pecinan Kranggan. Ini dikarenakan dana CSR yang mereka miliki. Dan tentunya yang melakukan penyembelihan adalah orang Islam. Dengan hal tersebut,

⁸⁷ Agus Witanto. Lurah Kranggan. Wawancara. Rabu 17 Mei 2018.

menambah rasa toleransi antar umat di Kelurahan Kranggan Semarang.⁸⁸

Para warga non muslim baik dari agama Kong hu Chu maupun yang bukan Kong hu Chu ikut melakukan kurban karena sebagai wujud kerukunan antar umat beragama juga ikut meringankan beban mereka orang-orang miskin. Hal yang menarik dari perayaan Idul Adha disini adalah mereka yang mendistribusikan daging kurban bukan dari mereka yang beragama muslim saja tapi juga mereka yang bukan beragama muslim.⁸⁹

Selain perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hari besar agama Islam yang lainnya yaitu Perayaan tahun baru Islam. Perayaan Tahun baru Islam diadakan setiap malam satu Muharram tahun baru Hijriyah. Pada perayaan ini biasanya umat Islam mengadakan zikir dan doa bersama untuk mendapatkan keselamatan. Pada malam tersebut umat Islam banyak yang mengadakan pengajian di Masjid-masjid untuk memeriahkan datangnya tahun baru Islam. Banyak diantara umat Islam yang membaca surat Yasin tiga kali pada malam tahun baru Islam. Mereka percaya dengan

⁸⁸ Sumarno. Takmir Masjid An-Nur Menyanan Pecinan. Wawancara. Jumat 13 Juli 2018.

⁸⁹ Sumarno. Takmir Masjid An-Nur Menyanan Pecinan. Wawancara. Jumat 13 Juli 2018.

membaca surat Yasin tiga kali akan mendapatkan berkah. Selain kegiatan yang dilakukan di masjid pihak karang taruna mengadakan pawai keliling kelurahan untuk menyemarakkan pawai biasanya pawai diiringi dengan musik rebana dan barongsai. Setelah melakukan pawai keliling para warga berkumpul di masjid untuk melakukan makan bersama, yang tidak hanya diikuti oleh orang Muslim saja tetapi orang yang beragama Kong hu Chu hal semacam ini dinamakan makan besar. Dalam perayaan Tahun baru Islam puncaknya waktu itu terjadi pada tahun 2010. Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa berkolaborasi mengadakan event besar dengan nama “Pecinan Bersholawat” kegiatan ini diisi dengan shalawat bersama Syech Abdul Qodir Ass-Segaf (Habib Syech). Dan dilanjutkan dengan tausiyah agama yang diisi oleh da’i asal Tionghoa Cang Ippo atau Ustad Iskandar yang waktu itu menjabat sebagai ketua PITI Korwil Jawa Tengah. Kegiatan ini banyak mendapatkan apresiasi dan tanggapan positif dari berbagai golongan. Kegiatan Pecinan bersholawat ini diikuti oleh seluruh masyarakat Pecinan baik dari etnis Jawa, Tionghoa maupun Arab.⁹⁰

⁹⁰ Sumarno. Takmir Masjid An-Nur Menyenan Pecinan. Wawancara.

Perayaan hari besar Islam selanjutnya yaitu Maulid Nabi. Maulid Nabi merupakan perayaan untuk menghormati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Pada perayaan tersebut umat Islam melakukan pembacaan riwayat hidup Nabi (Al-Barzanji), baik di Majelis, Mushollah dan Masjid. Pembacaan Al-Barzanji biasanya dilaksanakan selama 12 hari sebelum peringatan atau lahirnya Nabi. Karena di daerah Pecinan merupakan daerah industri banyak orang-orang yang mampu memberikan santunan kepada anak yatim, karena dengan begitu mereka percaya akan mendapat berkahnya. Dalam pemberian santunan ini tidak hanya dilakukan oleh warga muslim saja tetapi mereka yang non muslim juga ikut berperan di dalamnya, bahkan dari mereka yang menyumbang lebih banyak, biasanya dana sumbangan sering dititipkan kepada takmir masjid, baik berupa uang maupun keperluan sehari-hari⁹¹

Diantara tradisi Tionghoa yang masih diikuti oleh sebagian Muslim Tionghoa yaitu menghadiri hari raya Imlek. Hari raya Imlek merupakan momen pertemuan

Jumat 13 Juli 2018.

⁹¹ Sumarno. Takmir Masjid An-Nur Menyanan Pecinan. Wawancara. Jumat 13 Juli 2018

seluruh anggota keluarga sekali dalam setahun. Pertemuan keluarga ini menjadi sangat berarti ketika anggota keluarga dan juga tetangga saling bersilaturahmi saling berbagi dan memberikan pengalaman, menjalin kasih, saling mengayomi, dan memulai lembaran baru (dengan pakaian baru). Dalam merayakan Imlek, kegiatan yang dilakukan bukan hanya pesta pora semata, melainkan juga ada rangkain aktivitas yang mengandung makna sesuai dengan tradisi. Tahun baru Imlek adalah perayaan tahun baru Cina. Dimana merupakan hari paling penting dalam masyarakat Cina.kata Imlek (Im: bulan, Lek: penanggalan) berasal dari kata dialek Hokkian yang berarti kalender bulan. Kegiatan tersebut mencakup hubungan antarmanusia dan hubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural. Faktor hubungan antar manusia terlihat pada saat mereka menjadikan hari besar itu sebagai momen untuk mengunjungi sanak saudara dan handai taolan untuk bersilaturrahi. Hal yang umum dilakukan adalah kunjungan dari anak-anak pada orang tuanya, di mana si anak biasanya datang untuk melakukan penghormatan pada orang tua atau orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang tua yang dikunjungi biasanya memberikan hadiah berupa amplop merah (*angpao*) yang berisi uang atau perhiasan

pada sang anak ataupun mereka yang lebih muda. Dalam tradisi orang Tionghoa di Indonesia, angpao biasanya hanya diberikan kepada anak-anak muda yang belum menikah. Kegiatan silaturahmi ini tidak hanya dilakukan oleh sesama warga Tionghoa saja tapi juga antara warga Tionghoa dan warga Muslim, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antar sesama dan menjaga hubungan baik antar warga Tionghoa dan non Tionghoa (Islam).⁹²

Perayaan tahun baru Imlek mempunyai ciri khas pada ornamen-ornamen berwarna merah, kue keranjang, angpao, petasan/mercon, lentera dan barongsai. Menjelang tahun baru Imlek, di kawasan Pecinan biasanya menggelar keramaian rutin yaitu; pasar imlek, semawis yang dibuka dari pukul 08.00 pagi sampai 22.00 WIB. Penyelenggaraan pasar semawis ini juga dimaksudkan untuk menghidupkan kembali situs-situs budaya Pecinan Semarang. Sebagai rentetan acara dilakukan ritual ketok pintu, ritual ketok pintu dimulai dari Klenteng Kak Sie berupa doa bersama sejenak, dilanjutkan berjalan kaki bersama-sama keliling Pecinan dengan menuju Klenteng-Klenteng yang ada.

⁹² Maksum Pinarto. Ketua PITI Semarang. Wawancara. Sabtu 12 Mei 2018.

Acara ini dimaksudkan sebagai sikap permissi warga Pecinan akan menggelar keramaian di tempat umum. Sedangkan untuk etnis Tionghoa yang beragama Muslim tidak mengikuti ritual keagamaan dengan berdoa bersama di Klenteng.

Satu minggu sebelum Imlek biasanya para pengurus Klenteng memberikan *angpao* dan sembako kepada lebih dari 1.000 fakir miskin di sekitar kelenteng khususnya dan wilayah Pecinan pada umumnya. Hari raya Imlek biasanya jatuh pada bulan kedua tarikh masehi, yaitu pada bulan Februari. Etnis Tionghoa merayakan Imlek di wihara dan kelenteng bukan hanya menyembah Buddha, tetapi juga untuk menyembah dewa-dewa dan orang suci untuk menyatakan rasa syukur, berterima kasih, serta memohon perlindungan dan kebaikan bagi keluarganya di tahun-tahun yang akan datang. Perayaan Imlek mempunyai makna pengucapan syukur atas berkat dan kelimpahan yang sudah diterima pada tahun yang baru lalu permohonan berkat dan pertolongan baik dari Thian (Tuhan), dewa-dewa, maupun leluhur pada tahun yang akan datang.⁹³

⁹³ Agus Witanto, Lurah Kranggan Wawancara. Rabu 17 Mei 2018.

Hal-hal yang masih dilakukan oleh Sebagian Muslim Tionghoa sebagai persiapan hari raya Imlek adalah:

1. Tradisi rapi dan bersih. Membersihkan tempat usaha dan juga tempat tinggal seminggu sebelum hari Imlek tiba dalam artian untuk menghilangkan yang lama dan menyambut yang baru. Kalau bersih-bersih dilarang dilakukan waktu hari Imlek karena diyakini akan mengusir rejeki.
2. Mendoakan para arwah leluhur yang sudah meninggal dunia. Dalam tradisi Tionghoa ada Ching Bing, yakni berdoa dimakam leluhur. Tiong Gwan atau Tiong yang dilakukan di altar keluarga pada tanggal 15 bulan VII tahun Imlek. Bagi Muslim Tionghoa Tradisi ini masih mereka lestarikan, tetapi mengganti ritualnya dengan sesuai tuntunan agama Islam, semisal berdoa dimakam leluhur yang sudah meninggal dunia. Di dalam agama Islam sangat dianjurkan sekali untuk mengingat kematian, hikmah ketika kita mengunjungi makam keluarga yang sudah meninggal maka akan bertambah

pula keimanan kita untuk mempersiapkan kematian, karena kematian adalah sesuatu yang pasti.⁹⁴

3. Menghiasi rumah dengan bunga-bunga dan pohon kecil, membeli baju baru dan menggunting rambut, mencuci rambut yang diyakini akan membawa keberuntungan. Baju merah yang sangat disarankan.
4. Membayar semua hutang yang ada dan tidak boleh meminjam pada hari itu. Segala perilaku dan tindakan yang dilakukan pada hari raya Imlek diyakini sangat menentukan tindakan orang tersebut pada satu tahun yang akan dialaminya. Manusia yang beruntung yakni manusia yang hari sekiranya lebih baik dari hari kemarin.⁹⁵

Diantara rangkaian acara imlek yang sudah terlaksana, tahun baru Imlek nampaknya kurang meriah kalau tidak ada Cap Go Meh. Upacara Cap Go Meh merupakan rangkaian terakhir tahun baru Imlek dan merupakan puncak perayaan tahun baru Imlek. Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang jika diartikan

2018 ⁹⁴ Maksum Pinarto. Ketua PITI Semarang. Wawancara. Sabtu 12 Mei

2018 ⁹⁵ Maksum Pinarto. Ketua PITI Semarang. Wawancara. Jumat 25 Mei

secara harfiah bermakna 15 hari atau malam setelah tahun baru Imlek. Ketika Upacara Cap Go Meh berlangsung masyarakat Pecinan disuguhkan oleh Tarian Barongsai dan Liong (Naga) dan mereka rela berdesakan untuk menyaksikan karnaval budaya ini. Rangkaian Cap Go Meh ini merupakan salah satu bukti terjadinya akulturasi budaya dalam masyarakat Nusantara. Dalam ranah budaya terjadinya akulturasi ialah sebuah keniscayaan yang tak terelakkan. Perpaduan budaya Nusantara yang damai dan harmonis senantiasa melahirkan kearifan lokal yang mumpuni dan unik. Akulturasi budaya Tionghoa dengan masyarakat Nusantara itulah yang menjadikan perayaan Cap Go Meh istimewa.

Setiap hari raya atau upacara tradisi pasti ada asal usulnya, ini di mulai pada dinasti Zhou pada tanggal 15 bulan imlek para petani memasang lampion-lampion di sekeliling ladang untuk mengusir hama dan menakut nakuti binatang perusak tanaman mereka menambah segala bunyi-bunyian dan bermain barongsai agar lebih ramai dan bermanfaat bagi petani. Kepercayaan dan tradisi budaya ini berlanjut turun temurun sampai sekarang. Di Kelurahan Kranggan Semarang biasanya pawai cap gomeh diiringi oleh alat musik rebana dari masjid An-Nur ini di lakukan

untuk menumbuhkan rasa toleransi di masyarakat sekitar. Perayaan ini berpusat di Klenteng Tay Kak Sie selain dimeriahkan dengan diiring-iringan barongsai, liong dan rebana juga dimeriakan dengan upacara Taopehkong yang berarti mengelilingi lingkungan. Yaitu dengan cara para dewa-dewi pelindung masyarakat diusung keluar klenteng untuk meninjau masyarakat, guna memberi berkah serta membersihkan lingkungan dari pengaruh negatif akbiat ulah hantu kejadian. Upacara tahun baru imlek berakhir pada tanggal 15 bulan pertama imlek, atau dikenal sebagai hari raya cap go meh merupakan hari penutupan tahun baru.⁹⁶

Dahulu perayaan Cap Go Meh sempat tidak diperbolehkan. Tapi sejak pemerintahan Gus Dur pada tahun 1999, perayaan yang kental dengan komunitas Tionghoa ini kembali digelar dihadapan masyarakat umum. Perayaan Cap Go Meh di Indonesia sangat bervariasi. Meski demikian, upacara yang diadakan di bio atau kelenteng tidak terdapat perbedaan. Setiap daerah mempunyai kekhasan masing-masing dalam perayaan Cap Go Meh. Sebagai contoh, akulturasi budaya di dalam

⁹⁶ Agus Witanto, Lurah Kranggan Wawancara. Rabu 17 Mei 2018.

perayaan Cap Go Meh ialah Lontong Cap Go Meh, yang diadopsi dari makanan Jawa, yaitu lontong opor.⁹⁷

Bagi kalangan Muslim Tionghoa perayaan Cap Go Meh dirasakan seperti perayaan Idul Fitri, mereka tak segan untuk mengucapkan selamat hari raya imlek kepada keluarga mereka yang merayakan. Mereka membaur bersama sehingga hilang sekat-sekat yang selama ini dirasakan. Perayaan hari raya Imlek juga dimanfaatkan bagi Muslim Tionghoa dengan bersilaturahmi kepada keluarga, saling bermaaf-maafaan, dan membagikan *angpao* kepada para keponakan mereka yang merayakan, begitu juga sebaliknya para kerabat yang merayakan juga memberikan *angpao* kepada anak-anak mereka dari keluarga Muslim Tionghoa. Perayaan silaturrahi hari raya Imlek ditutup dengan makan bersama, *menu favorite* dalam *moment* ini yaitu Lontong Cap Go Meh.⁹⁸

D. Integrasi Dakwah Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa

Kegiatan dakwah bukan hanya mencakup sisi ajakan (materi dakwah), tetapi juga sisi pelakunya (*da'i*) juga

2018 ⁹⁷ Maksum Pinarto. Ketua PITI Semarang. Wawancara. Jumat 25 Mei

2018 ⁹⁸ Maksum Pinarto. Ketua PITI Semarang. Wawancara. Jumat 25 Mei

pesertanya (*mad'u*) ia juga mempunyai metode beragam yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan di praktikkan oleh Rasulullah SAW, yakni *bil hikmah, al mauidzoh hasanah, bil mujadalah bilati hiya ahsan*. Interaksi aktif berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap unsur-unsur dakwah diatas, niscaya akan berbeda baik pada pilihan aktivitas, maupun kepada kemungkinan hasil. yang bisa diraih.

Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktivitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas di mana cita-cita dan tujuan telah direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah mengikuti arah yang telah direncanakan.⁹⁹

Pengorganisasian dalam kegiatan dakwah memiliki arti penting bagi proses dakwah, dengan pengorganisasian rencana dakwah akan lebih mudah aplikasinya. Dalam hal ini organisasi dakwah Muslim Tionghoa dibawah naungan Persatuan Islam Tionghoa Koordinator wilayah Kota Semarang. Untuk itu pada dasarnya tujuan dari pengorganisasian dakwah ialah :

99 M. Munir & Wahyu Ilaihi. Manajemen Dakwah. (Jakarta: Prenada Media, 2006)h, 6.

1. Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
2. Membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah.
3. Mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah.
4. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah dalam unit-unit.
5. Membangun hubungan di kalangan da'i, baik secara individual, kelompok, dan departemen.
6. Menetapkan garis-garis wewenang formal.
7. Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah.
8. Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan matematis.¹⁰⁰

Pergerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam pergerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan

¹⁰⁰ M. Munir & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*.h. 138.

dari sisi inilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan pelaku dakwah. Dalam hal ini Muslim Tionghoa dibawah wadah PITI Koordinator wilayah Kota Semarang bekerja sama dengan takmir-takmir masjid di kawasan Pecinan untuk bersama-sama mengadakan pengajian, kegiatan bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Di dalam pergerakan dakwahnya, Muslim Tionghoa rutin melaksanakan pengajian setiap satu minggu sekali dikediaman salah satu jamaah dari Muslim Tionghoa, pengajian ini dilaksanakan setiap hari selasa sore setelah shalat ashar sampai masuknya waktu shalat maghrib dirumah bapak Mulyono Candra di kawasan Pecinan. Pengajian ini diisi oleh Ustad Hasan dari etnis Muslim Jawa keturunan Arab. Ustad Hasan, di dalam pengajiannya fokus kepada kelas khusus baca Al-Qur'an. Pengajian ini difasilitasi oleh PITI Korwil Kota Semarang untuk membimbing para muallaf Tionghoa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Di dalam pengajian ini juga diajarkan tata cara shalat yang baik dan benar beserta bacaan-bacaan di dalam shalat. Di dalam pengajian ini juga kita bisa mengajukan pertanyaan terkait masalah agama,. Pengajian Ustad Hasan ini lebih menitikberatkan perbaikan kepada hal Aqidah. Ustad Hasan sendiri sudah banyak meng-Islamkan

beberapa anggota keluarga Tionghoa yang ingin memeluk agama Islam.¹⁰¹

Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk tim atau kelompok dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung untuk mencapai sasaran tertentu, dimana semua kegiatan akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya. Untuk itu diperlukan sebuah jalinan hubungan yang harmonis antara semua elemen yang terkait dalam aktivitas dakwah.¹⁰²

Tugas berdakwah itu tidaklah mudah, karena ia memerlukan keahlian dan keterampilan tersendiri, baik dari segi intelektual, emosional maupun spritual.¹⁰³ Kalau demikian permasalahannya, berarti tidak semua orang dari umat Islam memiliki kompetensi tersebut. Sebab dalam masyarakat, dari segi intelektual, ada yang termasuk golongan awam. Hal itu juga menjadi dilema yang dirasakan oleh sebagian Muslim Tionghoa, banyak masyarakat (*mad'u*) dari kelompok pribumi yang meminta mereka melakukan dakwah. Padahal untuk secara kelimuan agama mereka belum sepenuhnya siap untuk

¹⁰¹ Sri Mulyono. Anggota PITI Semarang (Muallaf Tionghoa). Wawancara. Sabtu 12 Mei 2018.

¹⁰² M. Munir & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*.h. 154.

¹⁰³ A. Ilyas Ismail & Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2011). 65.

menyampaikan dakwah, tetapi banyak dari masyarakat pribumi yang menyukai dakwah yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa karena ke-Islaman mereka, dalam artian banyak diantara Muslim Tionghoa yang menyampaikan materi dakwahnya tentang ke-Islaman diri mereka sendiri, kenapa mereka bisa berpindah agama, hal apa yang membuat mereka tertarik kepada Islam dan lain sebagainya. Dari materi dakwah tentang aqidah inilah banyak Da'i dari Muslim Tionghoa yang mengaku sampai kebanjiran order.¹⁰⁴

Dakwah sebagai usaha membangun sistem Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perjuangan yang amat panjang. Dalam proses ini da'i tidak saja memerlukan berbagai kekuatan dan bekal tetapi juga membutuhkan komitmen perjuangan yang amat tinggi. Hal ini, karena dakwah pada dasarnya indentik dengan perjuangan itu sendiri. Dalam hal ini PITI Korwil Kota Semarang banyak menjalin bekerja sama dengan berbagai pihak. Diantaranya MUI Kota Semarang dan Jawa Tengah, IKADI, NU, Muhammadiyah dan Kemenag Kota dan Provinsi. khususnya takmir-takmir masjid yang ada di Pecinan sudah aktif menggerakkan dakwah dan melestarikannya.

¹⁰⁴ Maksum Pinarto. Ketua PITI Semarang. Wawancara. Sabtu 12 Mei 2018.

Keberadaan PITI sebagai organisasi dakwah tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang fokus pada pembinaan warga PITI agar bisa menjalankan agama Islam dengan baik. Target pembinaan agama, khususnya dalam internal warga PITI dan muallaf Tionghoa. Orientasi dakwah ini sebagai amanat yang diberikan oleh pengurus PDHI, agar penekanan dakwah dan pembinaan Muslim dan muallaf Tionghoa lebih serius, terarah dan terorganisasi. Setelah keimanan mereka kuat, potensi jamaah ini bisa digunakan untuk melakukan transformasi sosial. Upaya ini bisa dilakukan bersama-sama organisasi Islam lain dalam menyelesaikan *problem* sosial-ekonomi masyarakat.¹⁰⁵

Konsep dakwah budaya lebih dimaksudkan sebagai pendekatan kepada masyarakat umum dan kalangan etnis Tionghoa. Dengan begitu, akan tersampaikan pesan bahwa dalam Islam juga mengapresiasi kegiatan budaya, seperti yang dilakukan etnis Tionghoa dengan menyambut Imlek secara meriah.

PITI Semarang dalam kehidupan bermasyarakat, berperan sebagai jembatan budaya dan memberikan corak baru

¹⁰⁵ Hamada Adzani Mahaswara, "Muslim Tionghoa Sebagai Jembatan Budaya: Studi Tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta". Dalam Jurnal Shahih Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017. h. 88.

terhadap identitas Kota Semarang. Pengajian Imlek yang berangkat dari tradisi Tionghoa mendorong umat Muslim terlibat di dalamnya, sehingga terjadi dialog dan sikap terbuka dalam inovasi dakwah. Dalam konsep budaya, akhirnya komunitas Muslim Tionghoa berfungsi *cultural broker* (jembatan budaya) antara etnis Tionghoa dan masyarakat Semarang yang mayoritas Muslim. Jika Imlek berasal dari budaya Tionghoa, kiranya perlu juga mengadopsi budaya Islam dalam berbagai aktivitas sosial dan dakwah Muslim Tionghoa, seperti perayaan Maulid atau tahun baru Islam. Bentuk aktivitasnya bisa bermacam-macam, tetapi semangat membangun “penyerbukan silang antar budaya” dalam konsep pembangunan dan upaya pemberdayaan masyarakat akan sangat efektif memajukan Bangsa Indonesia. Dengan menggunakan komponen budaya dalam membangun komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Semarang diharapkan akan terjalin saling pengertian dan muncul kerjasama yang baik.

E. Integrasi antara Muslim Jawa dan Muslim Tionghoa di Pecinan

Sejak tahun 1945 masalah pembauran sudah menggariskan bahwa orang Tionghoa di Indonesia harus

menyatu antara dua golongan, yakni pribumi dan non pribumi. Dalam GBHN tahun 1978,1983, dan 1988, yang dipertegas dengan kebijakan pembauran (asimilasi) orang Tionghoa ke dalam bangsa Indonesia yang kokoh dan utuh. Namun, demikian proses pembauran memerlukan waktu yang panjang, karena konflik-konflik tetap saja terjadi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses integrasi yaitu: (1). Homogenitas kelompok dan besar kecilnya kelompok. (2). Mobilitas geografis. (3). Efektifitas komunikasi. Etnis Tionghoa adalah golongan yang memiliki kedudukan paling sulit dalam masyarakat Indonesia, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki kebudayaan yang berbeda, khususnya memiliki agama dan keyakinan yang sama sekali lain dengan mayoritas penduduk Indonesia sehingga proses integrasi cukup mengalami kendala.

Integrasi merupakan salah satu topik menarik sosiologi, yang menjelaskan bagaimana elemen masyarakat menjaga kesatuan dan terintegrasi satu dengan yang lain. Hakikat integrasi dalam lingkungan komunitas terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-

orang saling berhubungan dan mempengaruhi kesejahteraan bersama.

Pada masyarakat multietnik, penyelesaian konflik umumnya mengambil bentuk penciptaan katup pengaman, mengisolasi kelompok kepentingan, transformasi konflik, dominasi dan hegemoni, negosiasi, mediasi, memecahkan masalah bersama, dan berbentuk rekonsiliasi.¹⁰⁶

Secara sosiologis, teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan Talcot Parsons (1972-1979). Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini tercermin dari dua pengertian dasar integrasi sosial yaitu, *pertama*, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan *kedua*, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Pengantar Redaksi dalam Jurnal Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius "Dinamika Integrasi dan Komunikasi Kehidupan Keagamaan" 5

¹⁰⁷ Saidin Ernas dkk, "Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat)", *Jurnal Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume 13, Nomor 1, Januari-April (2014):24-25, diakses 07 April 2018.

Proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat hanya dapat tercipta bila terpenuhi tiga prasyarat utama. *Pertama*, adanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (*moral contract*). *Kedua*, sebagian terhipun dalam berbagai unit sosial, saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. Hal ini untuk menjaga terjadinya dominasi dan penguasaan dari kelompok mayoritas atas minoritas. *Ketiga*, terjadi saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok sosial yang terhipun di dalam suatu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara menyeluruh. Kontrak moral (*a moral contract*) adalah ketaatan terhadap nilai-nilai yang menjadi *platform* bersama dalam masyarakat, sehingga membentuk semacam kepemilikan bersama atas nilai-nilai tersebut. Ia menjadi titik temu perbedaan yang harus ditaati dalam sebuah masyarakat untuk menjamin tegaknya perdamaian. Ketaatan pada *moral contract* akan menempatkan masyarakat pada kondisi yang *equal* sebab masyarakat memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial.¹⁰⁸

Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya, dapat

¹⁰⁸ Saidin Ernas dkk, "Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat)", 25.

kita kai melalui sejumlah anggapan dasar mereka sebagai berikut:¹⁰⁹.

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental system sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis: menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
4. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuain dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan

¹⁰⁹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. 10-11.

tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.

5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuain-penyesuain, dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.
6. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*); pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
7. Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu system sosial adalah konsesus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat, demikian menurut pandangan *fungsionalisme struktural*, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya

sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

Dengan cara lain dapat dikatakan, bahwa suatu sistem sosial, pada dasarnya, tidak lain adalah suatu sistem daripada tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Yang paling penting diantara berbagai standar penilaian umum tersebut, adalah apa yang kita kenal sebagai norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang sesungguhnya membentuk struktur sosial.¹¹⁰

Integrasi sosial adalah proses yang cenderung kepada harmonisasi dan penyatuan berbagai kesatuan yang berbeda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar. James S. Coleman menyatakan bahwa bentuk Integrasi sosial terjadi dari (a) Integrasi Normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat. (b) Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat

¹¹⁰ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. 11-12.

adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. (c) Integrasi Koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.

Di dalam model interaksi sosial dalam komunitas mempunyai tiga unsur interaksi yaitu, partisipasi, kelompok, dan asosiasi. Partisipasi mempunyai pengertian yang luas yang dapat dipandang sebagai suatu proses yang dinamis. Menurut Bertrand (1958) dalam James S Coleman, tipe-tipe partisipasi sosial dalam masyarakat antara lain:

1. Partisipasi sosial formal, yaitu partisipasi sebagai anggota dalam instansi formal.
2. Partisipasi sosial semi formal, yaitu partisipasi dalam organisasi yang tidak terorganisir.
3. Partisipasi sosial informal, yaitu partisipasi dalam hubungan sosial informal atau kelompok yang tidak terorganisir.

Gilin menyatakan, mengadakan pengolongan bentuk interaksi dan integrasi sosial yang lebih luas. Bentuk interaksi dan integrasi sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1). Proses Asosiasif terdiri dari : kerjasama (*corporation*), akomodasi (*accomodation*). (2).

Proses Disosiatif terdiri dari: persaingan (*competition*) dan kontravensi (*contravention*).

Proses Integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

- a. Asimilasi : berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
- b. Akulturasi : proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap/diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa meninggalkan sifat aslinya.

Proses integrasi sosial suatu komunitas atau masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda.
- b. Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi.
- c. Mengembangkan sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya.
- d. Adanya sikap yang terbuka dengan golongan yang berkuasa.
- e. Adanya persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f. Adanya perkawinan campur (*amalgamasi*).
- g. Adanya musuh bersama dari luar.

Pola Integrasi Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa yang terjadi cenderung dalam proses yang bersifat asosiatif, bukan disosiatif. Hal tersebut nampak pada pola-pola integrasi komunitas Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa yaitu dalam bentuk:

1. Pola hubungan kekerabatan yang berupa pertama perkawinan silang yang terjadi antar dua komunitas tersebut. Kedua adalah dalam bentuk gotong royong dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga orang banyak, kegiatan tersebut berupa kegiatan kerja bakti, pembangunan rumah ibadah, pembersihan RT/RT Setiap minggu pagi. Dll. Ada tiga hal yang dijadikan alasan dalam integrasi sosial, salah satunya yaitu tuntutan bekerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sebagai konsekuensi sebagai makhluk sosial.
2. Partisipasi dan Akulturasi, partisipasi Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa tergolong dalam partisipasi sosial formal, yakni keterlibatan mereka pada organisasi formal MUI, dan FKUB, dan partisipasi sosial informal yaitu keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial informal yang tidak terorganisasi seperti menghadiri acara pernikahan, khitan, dan perayaan hari raya.

3. Dalam integrasi sosial komunitas Muslim Tionghoa dengan Muslim Jawa terbentuk atas dasar kesepakatan akan beberapa hal, antara lain: pertama kesepakatan atas kejadian sejarah, bahwa dulu antara Tionghoa dan Pribumi sama-sama menghadapi Belanda, akhirnya terjadi kesepakatan bersama bahwa mereka harus bersatu untuk melawan musuh. Musuh sebenarnya adalah penjajah Belanda. Kedua berdasarkan kesepakatan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterima oleh kedua komunitas, sehingga kedua komunitas merasa memiliki kearifan lokal tersebut. Dengan adanya asumsi ini maka terjadi integrasi.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh paham fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, sesuatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Faktor terpenting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Silih asih, silih asah, silih asuh. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat Pecinan agar saling mengasihi, saling

mengasuh dan saling belajar dengan orang lain tanpa melihat perbedaan agama dan etnis. Agama dijadikan sebagai sumber etika, moral dan spritual bagi para pemeluknya, oleh kerena itu selayaknya agama sebagai faktor integratif, yang mempersatupadukan setiap kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memelihara kerukunan yang sudah terjalin antar umat beragama diperlukan peranan dari setiap pemeluk agama tak terkecuali komunitas Mulim Tionghoa dan Muslim Jawa sebagai salah satu bagian dari kemajemukan.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH LINTAS BUDAYA

A. Peran Dakwah Lintas Budaya

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *daa-yad'u da'watan*. yang berarti memanggil, mengundang, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu. Mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.¹¹¹

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, di antaranya:

1. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹²
2. Syukriadi Sambas, dakwah adalah proses internalisasi , transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respons serta dimensi ruang dan waktu untuk

¹¹¹ Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013),h. 43.

¹¹² Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatu Mursidin*, cet. VII, (Mesir: Dar Al-Mishr, 1975),h. 7.

mewujudkan kehidupan yang khazanah, salam dan nur di dunia dan akhirat.

3. Amrullah Ahmad, dakwah adalah kegiatan yang dilaksanakan jamaah Muslim (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardiyah, usrah, jamaah, dan ummah sampai terwujud khairu ummah.¹¹³

Dari beberapa defenisi diatas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat dakwah Islam yaitu: Pertama, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk tabligh (penyampaian), taghyir (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan uswah (keteladanan). Kedua, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). Berbeda dengan hakikat yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi. Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah:256). Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu

¹¹³ Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*, h. 45.

menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan.

Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu *da'i*, *mad'u*, dan pesan dakwah. Akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode, media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi ada sub sistem sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu: *da'i*, *mad'u*, materi, metode, media, evaluasi, dan faktor lingkungan.

Dengan mengetahui hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh Umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.

Keberadaan PITI sebagai organisasi dakwah tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang fokus pada pembinaan warga PITI agar bisa menjalankan agama Islam dengan baik. Target pembinaan agama, khususnya dalam internal warga PITI dan muallaf Tionghoa. Orientasi dakwah ini sebagai amanat yang diberikan oleh pengurus PDHI, agar penekanan dakwah dan pembinaan Muslim dan muallaf Tionghoa lebih serius, terarah dan terorganisasi. Setelah keimanan mereka kuat, potensi jamaah ini bisa digunakan untuk melakukan transformasi sosial. Upaya ini bisa dilakukan bersama-sama organisasi Islam lain dalam menyelesaikan *problem* sosial-ekonomi masyarakat.¹¹⁴

Konsep dakwah budaya lebih dimaksudkan sebagai pendekatan kepada masyarakat umum dan kalangan etnis Tionghoa. Dengan begitu, akan tersampaikan pesan bahwa dalam Islam juga mengapresiasi kegiatan budaya, seperti yang dilakukan etnis Tionghoa dengan menyambut Imlek secara meriah.

Komunitas Muslim Tionghoa merupakan salah satu komponen bangsa yang memiliki keunikan warna tersendiri

¹¹⁴ Hamada Adzani Mahaswara, "*Muslim Tionghoa Sebagai Jembatan Budaya: Studi Tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta*". Dalam Jurnal Shahih Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017. h. 88.

yang dapat berperan sebagai alat integrasi sosial penghubung antar suku dan komunitas serta menjadi perekat keragaman beragama dalam menghiasi bingkai persatuan dan kesatuan Indonesia yang majemuk.

Dakwah lintas budaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa di Kota Semarang Sangatlah variatif, bisa dilakukan antara lain dengan:

A. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologi ini biasanya lebih banyak diterapkan di dalam lingkup keluarga yang masih non Muslim. Dari pendekatan psikologi ini, kebanyakan muallaf Tionghoa menggunakan pendekatan pemikiran atau logika. Dan dari diskusi ilmiah atau *debate (mujadalah)* akan melahirkan muallaf baru di tengah-tengah keluarga mereka. Pendekatan agama yang dilakukan Muslim Tionghoa dilakukan baik ke dalam lingkup internal dan eksternal, Materi dakwah yang dilakukan oleh da'i Tionghoa terhadap sesama jama'ah Tionghoa masih tentang aqidah dan pendalaman keislaman, baik itu praktek sholat, doa sehari-hari, tata cara sholat dan lain-lain.

B. Pendekatan Budaya

Muslim Tionghoa yang terhimpun di dalam organisasi PITI Kota Semarang juga melakukan pendekatan

Budaya. Dalam hal ini terlihat dengan terlibatnya langsung PITI Kota Semarang dalam pegerakan budaya “*Warak Ngendok*” yang biasa dilakukan setiap tahunnya oleh pemerintah Kota Semarang sebagai wujud lambang akulturasi antara budaya Tionghoa, Jawa dan Arab.

C. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa Kota Semarang dilakukan dengan menghimbau anggotanya untuk berinteraksi yang baik dengan lingkungan.

D. Pendekatan Politis

Pendekatan politik yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa yang terhimpun di dalam PITI Semarang berusaha dilakukan oleh beberapa personil saja yang berani terjun langsung pada politik praktis.

E. Konsep Dakwah Unsur-unsurnya.

Dakwah disebut juga komunikasi Islam,¹¹⁵ memiliki beberapa unsur, seperti da'i, media (*wasilah*), metode

¹¹⁵ Disebut komunikasi Islam karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Islam yaitu Qur'an dan Sunnah. Di antara konsep komunikasi Islam itu adalah *dakwah* dan *tabligh*. Salah satu yang membedakan antara konsep komunikasi Barat dengan dakwah ialah bahwa dakwah memiliki ciri sentral “Ketuhanan” atau tauhid, sehingga dakwah tidak hanya berupa komunikasi yang humanitis, namun juga teologis.

(*uslub*), materi (*mawdu'*), sasaran (*mad'u*) dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Pijakan dakwah adalah isyarat-isyarat etik-normatif dari Qur'an dan Hadist. "Ajaklah/serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan *al-hikmah, al-maw'izah al-hasanah* dan berdebatlah dengan yang lebih baik.

Pengutipan ayat-ayat Qur'an diatas, sering dijadikan pijakan normatif mengenai bagaimana seharusnya melakukan tindakan dakwah. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa, metode hikmah adalah suatu cara yang dapat dipergunakan dalam upaya mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan menggunakan argumentasi yang pasti, bahasa yang menyentuh hati dengan pendekatan ilmu dan akal, sehingga sasaran dakwah yang dituju adalah para cerdas, ilmuwan atau intelektual. Dengan menggunakan salah satu metode dakwah yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Banyak diantara Muallaf Tionghoa yang sukses mengajak keluarga dan rekan-rekan mereka untuk memeluk agama Islam. Namun demikian, harus diakui bahwa dalam perkembangan praksisnya, dakwah Islam yang ditujukan kepada manusia, memerlukan bantuan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, psikologi, budaya dan komunikasi.

1. Unsur Da'i/Subjek Dakwah

Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam Al-Qur'an, sementara yang dipanggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat.

Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki citra atau image yang baik dalam masyarakat. Citra (image) bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan da'i sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap da'i adalah penilaian mad'u terhadap da'i, apakah da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seorang da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak.¹¹⁶

¹¹⁶ Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011),h. 4-5.

Setidaknya ada empat cara bagaimana seorang da'i dinilai oleh *mad'unya*. Pertama, da'i dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh da'i, bagaimana karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya. Apakah sikapnya seorang da'i memperindah atau menghancurkan reputasinya. Kedua, melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i. Ketiga, melalui apa yang diucapkannya. "*al-lisan mizan al-insan*" (lisan adalah ukuran seorang manusia), begitu ungkapan Ali Bin Abi Thalib. Apabila seorang da'i mengungkapkan kata-kata kotor, kasar dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya. Da'i memiliki kredibilitas apabila ia konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku kesehariaannya. Keempat, melalui bagaimana cara da'i menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada da'i bahwa ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah.

Seorang da'i yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Da'i harus

menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.¹¹⁷

2. Sasaran Dakwah (Mad'u)

Tujuan umat manusia, bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran dakwah. Luas cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah.

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosio-kultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (*al-mala*), keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafin*).

¹¹⁷ Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*,h. 05.

3. Unsur Materi Dakwah (*Mawdu'*)

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Qur'an dan Hadist, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu. Dalam Qur'an yang dijadikan salah satu rujukan dakwah banyak ditemukan term-term dalam berbagai bentuk, seperti term khayr, ma'ruf, Islam, al-birr dan sabili rabbik.¹¹⁸

Kata khayr dimaknai sebagai sesuatu yang sangat diinginkan (diharapkan) oleh manusia, seperti akal, kebebasan dan keadilan atau sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian, kata khayr ialah suatu kebijakan yang sangat diharapkan sekali oleh umat manusia, seperti akal (kecerdasan), keadilan, keutamaan dan sesuatu yang bermanfaat. Kebijakan tersebut ada yang mutlaq (tak terbatas) seperti surga yang diharapkan setiap orang, maupun yang muqayyad (bergantung pada sebab lain), seperti harta yang bisa menjadi baik maupun mencelakakan.

Demikian pula dengan kata ma'ruf, yaitu setiap perbuatan yang bisa ditentukan baiknya perbuatan itu oleh akal sehat atau syari'at. Menurut Nurcholis Madjid, ma'ruf

¹¹⁸ Muhyiddin, Asep. *Istilah-istilah Dakwah Dalam Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015),h. 12.

adalah kebiasaan yang sudah dikenal atau dianggap baik oleh masyarakat.¹¹⁹

Bahkan yang ma'ruf berkembang menjadi salah satu sumber hukum Islam, yakni urf (akar kata yang sama dengan ma'ruf dan 'arafa). Urf berakar pada tradisi masyarakat, sehingga tradisi masyarakat itu bisa dijadikan landasan hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, urf sangat kondisional berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga belum tentu berlaku pada kondisi masyarakat lainnya.

Materi lainnya adalah Islam. Islam secara bahasa maknanya adalah pasrah, tunduk, dan patuh.¹²⁰ Islam bisa juga dimaknai dengan agama Islam atau ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Hadist Nabi atau Sunnahnya. Apabila diruntut tentang materi dakwah sebagai berikut: pertama, adalah Islam yang bersumber pada Qur'an dan Hadist Nabi atau Sunnah Nabi; kedua, hasil ijtihad para ulama tentang Islam; dan ketiga, adalah budaya ma'ruf produk manusia.

¹¹⁹ Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992),h. 243.

¹²⁰ Warson, Al-Munawwir Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984),h. 84.

4. Unsur Metode (*Uslub al-da'wah*)

Metode diartikan tata cara. Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹²¹

Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Metode dakwah dalam Al-Qur'an, salah satunya, merujuk pada surat An-Nahl ayat 125. "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah; (1)metode *al-hikmah*; (2)metode *bi-al-mawidzah*

121 Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986),h. 649.

al-hasanah; dan (3)metode *bi-al-mujadalah bi-al-Lati hiya ahsan*.

Kata *hikmah* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya. Hikmah yang dijadikan metode dakwah dari ayat Qur’an diatas ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah.

Metode hikmah dalam kegiatan dakwah muncul berbagai bentuk, seperti mengenal strata *mad’u*, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, toleran tanpa kehilangan *sibghah*, memilih kata yang tepat, cara berpisah, *uswatun hasanah* dan *lisan al-hal*, atau komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa. Dakwah dengan metode *bil hikmah* yaitu dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan *mad’u*, pandai memilih bahasa sehingga *mad’u* tidak merasa berat dalam menerima Islam.

Kemudian metode *al-mawidzah al-hasanah* yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan “pelajaran yang baik”. *Al-maw’izah al-hasanah* juga bisa diartikan memberi

nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Kata *maw'izah* diartikan Sayid Qutub dengan sesuatu yang masuk ke dalam hati yang lembut dan orang mendapat pelajaran itu merasakan mendapat peringatan halus yang mendalam. Dalam komunikasi, metode *Al-Maw'izah al-hasanah* mirip dengan *public speaking* atau pidato. Pidato yang baik memiliki kriteria berikut: (1) sifat tanggapan dengan hasil pidato itu terhadap pendengar; (2) logisnya posisi pembicara dengan kebenaran pembicaraan itu; (3) motif dan maksud pembicara; (4) dasar-dasar seni pidato yang baik.

Dakwah dengan metode *maw'izah al-hasanah* adalah dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan lemah lembut. Tidak bersikap menghardik, memarahi dan mengancam. Tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan mad'u karena alasan tidak tahu. Sikap sejuk dan lembut dalam menyampaikan Islam kan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat, menjinakkan hati yang benci sehingga mendatangkan kebaikan.

Metode ketiga adalah dakwah *bil mujadalah*, yaitu dakwah dengan cara debat. Kata *mujadalah* dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan. Kata *mujadalah* dimaknai oleh mufasir al-Razi dengan

bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran, artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas. Mujadalah sebagai metode dakwah berfungsi mengubah manusia sesuai tujuan inti dakwah, yaitu aktualisasi dan manifestasi imani dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak, mengusahakan terwujudnya masyarakat Islami.

Metode dakwah *bi al-mujadalah* kemudian dibagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu metode debat, *al-hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antar dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. *Al-hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode dakwah *al-hiwar* dilakukan da'i yang lebih setara status dan kecerdasannya. Kemudian metode dakwah *as-ilah wa ajwibah* atau metode tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika *mad'u* memberi pertanyaan kepada *da'i* kemudian

da'i menjawabnya. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban *da'i* ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.¹²²

Metode-metode dakwah disebut diatas, dimasukkan pula metode dakwah *bi-al-hal* (*dakwah bi-al-lisan al-hal*), yakni cara dakwah dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan “amal saleh”. Dalam Al-Qur’an ajakan (dakwah) dan perbuatan baik (amal saleh) digandengkan, sehingga dipahami bahwa perkataan atau ucapan dan perbuatan harus seirama. Terlepas dari perbedaan dimasukkannya dakwah *bi-al-hal* itu kepada media atau cara, maka dalam tulisan ini dipahami bahwa dakwah *bi-al-hal* adalah salah satu metode dakwah, yaitu kegiatan dakwah melalui aksi, tindakan atau perbuatan nyata.¹²³

Dakwah *bi-al-hal* merupakan tindakan yang mengarah pada penggerakan *mad'u*, seperti dalam pengembangan masyarakat Islam yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi dan pengembangan pranata sosial budaya. Pada masa sekarang, metode dakwah *bi-al-hal*

¹²² Saputra, Munzier dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003),h. 315.

¹²³ Yusuf, M. Yunan. *Dakwah Bi-al-hal*. (Jakarta: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. 3. No.2. 2001).

lebih mengarah, seperti pada cara-cara bagaimana menangani keterbelakangan pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat, penanganan pengangguran dan perencanaan keluarga, sehingga praktik dakwah *bi-al-hal* lebih mengarah pada cara dakwah kolektif.

5. Media Dakwah (Wasilah Da'wah)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Dedy Mulyana bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon, dan televisi.¹²⁴ Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode.

Cara dakwah dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi-al-lisan*, karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah memiliki konotasi sesuai

¹²⁴ Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosdakarya, 2000), h.64.

maksud penggunaannya, terutama istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam.

Dakwah yang dilakukan para da'i di Kawasan Pecinan Semarang banyak menggunakan sarana sesuai kondisi ruang dan waktu. Mulai sarana majlis ta'lim, sarana ekonomi, sarana politik, sarana pendidikan, sarana acara-acara adat masyarakat, sarana momentum hari-hari besar Islam hingga sarana penggunaan lembaga pemerintah. Sarana-sarana tersebut memengaruhi pula terhadap metode dakwah yang digunakan.

B. Respon Dakwah Lintas Budaya Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa

Dakwah terhadap masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang mulanya dilakukan para da'i dengan cara-cara sederhana, yaitu tanpa mengeluarkan dana dan alat penunjang teknologi kompleks, seperti yang dilakukan para da'i Tionghoa saat ini. Da'i cukup dibekali kemauan memahami Islam dan memiliki keberanian untuk menyampaikannya kepada keluarga dan masyarakat.

Salah satu agen yang paling berperan dalam Islam di Kawasan Pecinan Semarang adalah para da'i, baik sebagai

guru, khatib jumat, anggota majelis ulama, aparat kelurahan, kyai di Pesantren maupun guru ngaji. Para da'i menyampaikan pesan-pesan Islam dari mimbar ke mimbar, mengadakan pengajian di masjid-masjid, hingga tabligh akbar di lapangan terbuka.¹²⁵ Ada juga para da'i yang menawarkan nilai-nilai Islam dengan cara mengkaji aspek-aspek yang lebih substansif dari agama, tetapi dalam ruangan terbatas dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakat tertentu yang lebih terpelajar dan bersifat dialogis.¹²⁶

Upaya dakwah Islam dilakukan oleh para da'i, mulai cara "halus", cara debat hingga cara "kekerasan". Cara dakwah model terakhir ini, jelas tidak bisa dibenarkan, karena sebagaimana kenyataannya, dakwah terhadap kelompok Masyarakat Tionghoa dalam bentuk tekanan-tekanan psikologis, politis bahkan tekanan fisik hanya akan membuat mereka kembali keagama semula, yakni Buddha dan Konghucu.

¹²⁵ Dalam term Ilmu Dakwah, model da'i yang menyebarkan Islam seperti ini disebut mubalig (orang yang menyampaikan pesan-pesan Islam secara lisan dalam ruang dan waktu tertentu), sementara tindakannya disebut tablig (proses penyampaian pesan-pesan Islami).

¹²⁶ Metode dakwah dialogis dalam praktik dakwah di kawasan Pecinan Semarang adalah metode tanya jawab antara da'i dan mustami' setelah da'i memaparkan materi dakwah sebagaimana dilakukan oleh Da'i dari golongan Pribumi dan Da'i Tionghoa yang terhimpun dalam Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Korwil Kota Semarang.

Masyarakat Muslim Tionghoa memiliki corak yang beragam tentang pemahaman Islam. Orientasi Islam yang berbasis budaya lokal ternyata lebih kuat dan mengakar pada kebanyakan masyarakat. Hubungan Islam dengan budaya lokal ini, terkadang terjadi dalam bentuk hubungan yang bersifat komplementer (saling mengisi), hubungan yang saling menyerap (*receptie*) maupun hubungan dalam bentuk saling menahan diri yang mengarah pada resistensi di antara kekuatan masing-masing, paham dan pengikutnya.

Segala bentuk hubungan Islam dengan budaya lokal itu, dalam konsep dakwah sangat bergantung pada upaya-upaya para pemangku agama. Para da'i, ulama atau tokoh masyarakat berupaya memajukan umat dalam kerangka misi agama bagi kesejahteraan manusia. Berbagai tahapan, proses, strategi dan metode dalam melakukan perubahan lewat dakwah dilakukan para da'i.

C. Pola Integrasi Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa

Semenjak zaman penjajahan VOC Belanda, telah terjadi konflik antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi. Penyebab konflik tersebut antara lain : (1) budaya dan

pola hidup yang berbeda, (2) status sosial etnis Tionghoa, (3) stigma orang Tionghoa dianggap alat penguasa yang kejam, (4) dominasi ekonomi, (5) masyarakat Tionghoa dan konflik politik.

Proses Integrasi Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa di Kawasan Pecinan Semarang timbul akibat interaksi sosial yang sudah ada di lingkungan mereka. Proses-proses yang asosiatif, merupakan suatu proses yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Adapun proses sosial yang asosiatif yang terjadi diantara Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa di Pecinan adalah sebagai berikut:

A. Perkawinan Silang (*Asimilasi*)

Asimilasi merupakan kebijakan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus. Asimilasi atau pembauran dapat terjadi melalui perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Perkawinan campuran bukan saja menyatukan kedua etnis, tetapi secara genetik menciptakan manusia Indonesia yang lebih berkualitas secara fisik dan kejiwaan. Asimilasi melalui perkawinan sudah berlangsung semenjak zaman penjajahan. Sebagian raja Jawa dan Madura, misalnya, mengambil selir wanita Tionghoa. Di kalangan masyarakat akar rumput, juga terjadi perkawinan campuran antara anggota masyarakat kedua etnis tersebut. Namun,

asimilasi melalui perkawinan jumlahnya kecil jika dibandingkan dengan jumlah warga pribumi dan etnis Tionghoa.

B. Kerjasama (*Coorporation*)

Kerjasama adalah salah satu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama dapat muncul karena adanya orientasi perorangan terhadap kelompoknya sendiri atau kelompok orang lain. Proses sosial terbentuknya kerjasama secara tidak sengaja akan menimbulkan konflik sosial yang bersifat positif maupun negatif. Munculnya konflik yang bersifat negatif dalam masyarakat dapat membuat solidaritas sosial dalam kelompok itu menjadi rusak karena terjadi perpecahan. Maka dari itu, konflik yang bersifat negatif segera harus diatasi meskipun sifatnya sementara. Selain itu terdapat konflik yang bersifat negatif, juga terdapat konflik yang bersifat positif. Konflik yang bersifat positif sangat bertolak belakang dengan konflik yang bersifat negatif. Konflik yang bersifat positif dapat membuat solidaritas sosial menjadi lebih tinggi apabila mengalami konflik dengan kelompok luar. Misalnya pada masa kolonial Belanda bahkan hingga pendudukan Jepang di Indonesia. kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu koalisi antar golongan

yang berbeda untuk melawan pihak luar dalam hal ini pemerintah kolonial yang sedang berkuasa.

C. Partisipasi dan Akulturasi

Akulturasi (*acculturation*) adalah fenomena yang timbul sebagai akibat pertemuan (kontak budaya) secara langsung dan terus menerus antar kelompok manusia yang memiliki kebudayaan berbeda namun tidak menghilangkan ciri atau sifat asli dari masing-masing kebudayaan.

Akulturasi terhadap budaya etnis Tionghoa dengan warga Pribumi. Dalam interaksi sosial, saling pengaruh di anatar kedua budaya etnis tersebut telah terjadi. Di Jawa, masyarakat Etnis Tionghoa umumnya berbahasa Jawa dan Indonesia, anak-anaknya sudah tidak dapat berbahasa Tionghoa. Budaya Etnis Tionghoa juga mempengaruhi budaya etnis pribumi, misalnya dalam hal bahasa dan kesenian.

D. Sikap politik. Dan Kebijakan Pemerintah.

sebagai warga negara Indonesia Etnis Tionghoa mempunyai hak yang sama untuk berpolitik seperti halnya etnis lainnya. Sedangkan kebijakan pemerintah untuk menciptakan Indonesia sebagai *melting pot* yang menghilangkan stigma perbedaan dan mempersatukan Etnis pribumi dengan etnis Tionghoa telah dimulai pada awal kemerdekaan Indonesia. Semboyan negara dan bangsa

Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda tapi satu. Harus tetap dijaga dan dilestarikan agar setiap elemen dari masyarakat merasakan sikap toleransi dari setiap suku yang ada di Indonesia.¹²⁷

Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu system sosial adalah konsesus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat, demikian menurut pandangan *fungsiionalisme struktural*, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sisitem sosial budaya itu sendiri.

Dengan cara lain dapat dikatakan, bahwa suatu sistem sosial, pada dasarnya, tidak lain adalah suatu sistem daripada tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati

¹²⁷ Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, 88.

bersama oleh anggota masyarakat. Yang paling penting diantara berbagai standar penilaian umum tersebut, adalah apa yang kita kenal sebagai norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang sesungguhnya membentuk struktur sosial.¹²⁸

Peran Integarasi dalam Masyarakat Muslim Tionghoa di wadah dalam organisasi non politis yaitu Persatuan Islam Tionghoa (PITI). PITI memainkan peran sebagai jembatan penghubung. Posisi penting ini mesti membuat PITI untuk terus memperbaiki diri. Jembatan ini haruslah kokoh dan kuat. Artinya sebagai organisasi, PITI harus kompak, kuat dan berkualitas. Kedua, jembatan ini harus mengundang minat orang untuk melewatinya dan setiap orang yang lewat akan merasa aman dan nyaman. Maksudnya organisasi ini harus mampu menghilangkan kecurigaan dari berbagai pihak. Ketiga, jembatan ini harus besar, lurus dan lebar sehingga memiliki daya tampung yang besar. Artinya PITI harus berubah menjadi organisasi yang modern dan maju. Hal tersebut diupayakan agar PITI dapat turut menyukseskan “*nation and character building*” demi terwujud dan terpeliharanya integrasi bangsa secara baik dan

¹²⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. 11-12.

berkesinambungan. Identitas ini tentunya juga diperuntukkan bagi PITI Korwil Semarang, sebagai komponen PITI nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Integrasi Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa yang ada di Kota Semarang cenderung bersifat asosiatif bukan disosiatif. Hal tersebut nampak dalam bentuk pola hubungan kekerabatan yang berupa. Pertama, perkawinan silang yang terjadi antar dua komunitas tersebut. Kedua, dalam bentuk gotong royong dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga banyak orang, kegiatan tersebut berupa kegiatan kerja bakti. Ketiga, partisipasi dan akulturasi yang sudah terjadi antara Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa dalam hal sosial formal. Yakni keterlibatan mereka pada organisasi formal MUI, dan FKUB. Dan partisipasi sosial informal yaitu keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial informal yang tidak terorganisasi seperti menghadiri acara pernikahan, khitanan, dan perayaan hari raya.
2. Peran dakwah lintas budaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa sangatlah variatif, bisa dilakukan dengan pendekatan dakwah psikologis, pendekatan budaya, pendekatan sosial, dan pendekatan politis. pendekatan

psikologis ini sebagai upaya untuk menstabilkan keadaan *muallaf* setelah masuk Islam. kebanyakan *muallaf* Tionghoa mengadakan diskusi atau *mujadalah*, Pendekatan dakwah budaya dilakukan dengan lebih banyak lagi memperkenalkan budaya Tionghoa kepada masyarakat. pendekatan dakwah secara sosial dengan menghimbau anggotanya untuk berinteraksi yang baik dengan lingkungan. dan pendekatan politis dilakukan dengan terjun langsung pada politik praktis. Adanya organisasi Persatuan Islam Tionghoa yang mewadahi *muallaf* Tionghoa diharapkan bisa menjadi jembatan antara Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa untuk dapat melebur tanpa sekat-sekat yang selama ini di asumsikan negatif dari masing-masing etnis.

B. Saran

Adapun sebagai saran, sebaiknya kepada seluruh masyarakat Muslim Jawa dan seluruh anggota organisasi PITI maupun masyarakat Tionghoa yang belum memeluk Islam yang ada di kawasan Pecinan Semarang agar dapat terus menjaga harmonisasi dan toleransi yang sudah tercipta di antara masing-masing etnis. Dengan menjaga keharmonisan dan toleransi yang sudah ada ini, setidaknya mengurangi prasangka

negatif dari kelompok luar yang belum tergabung di dalam wilayah Pecinan Semarang ini.

Disamping toleransi dan harmonisasi yang sudah terjalin di dalam masyarakat kawasan Pecinan, di harapkan juga sumbangsih dan peran serta yang lebih intens lagi dari pihak pemerintah dan organisasi Islam untuk terus menjaga keutuhan dan kesatuan yang sudah terjalin.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran, dan kemampuan untuk menyelesaikan tesis ini. Peneliti sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki maka perlunya saran yang membangun guna memperbaiki tesis ini. Demikian semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482M)*. Solo: Al-Wafi. 2005.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Awaludin Pimay. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri*. Semarang: Rasail. 2005.
- Ahmad, Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra. 2006.

- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah. Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Aripudin, Acep & Syukriadi Sambas. *Dakwah Damai*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1988.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- David, Guralnik, B. & Victoria Neufeldt. *Webster's New World College Dictionary Third Edition*. USA: Macmillan. 1996.
- Dawis, Aimee, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, Jakarta: PT.Gramedia Putaka Utama. 2010.

- Elizabeth, Misbah Zulfa. *Cina Muslim Studi Ethnoscience Keberagaman Cina Muslim*. Semarang: Walisongo Press. 2009.
- Eko A. Meinarno dkk. *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. *Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI*. Jakarta: UI PRESS. 2011.
- Gulen, Fethullah. *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia. 2011.
- Giddens, Anthony. *Metode Sosiologi Kaidah-kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Gita, Filosa Sukmono & Fajar Junaedi. *Komunikasi Multikultur Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Litera. 2014.
- Hamdan, Daulay. *Dakwah Islam di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Lesfy. 2001.
- Herabudin, *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.

- Habib, Achmad. *Konflik Antaretnik di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara. 2004.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Salemba Humanika. 2010.
- Hayat, Bahrul. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT. Saadah Pustaka Mandiri. 2013.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ismail, A. Ilyas & Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- I.Wibowo. *Harga yang Harus Dibayar Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Kuper, Adam. & Jessica Kuper., *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.

- Kurnia Syah Putra, Dedi. *Interaksi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Multikultural Indonesia. 2015.
- Kurnia Syah Putra, Dedi. *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama dan Kebudayaan Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia, Jilid 1, 2 & 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2003.
- Larry A, Samovar dkk. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures Edisi 7*. Jakarta: PT. Salemba Humanika. 2014.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Munir & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media. 2006.

- Musahadi, dkk, *Mediasi dan Resolusi Konflik Indonesia, dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*. Semarang: Walisongo Mediation Centre. 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1992.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Onghokham. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina. Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Parsons, Talcott, *The Structure of Social Action*. New York. McGraw-Hill: 1937.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks. 2011.
- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Ridzuan Wu. *Reading in Cross-Cultural Da'wah*. Singapore: Centre for Research and Da'wah

- Methodology (CRTDM) the Muslim Converts' Association of Singapore. 2001.
- Rahmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013.
- Sunarwato Dema. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve. 2010.
- Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 1999.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Mabadi 'Asyarah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Tan Ta Sen. *Cheng Ho Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2010.
- Turner, Jonathan H. & Alexandra Maryanski. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.

- Yuanzhi, Kong. *Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2007.
- Warson, Al-Munawwir Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak. 1984.
- Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik. Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Willmott, Donald Earl, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, Ithaca. New York: Cornell University Press. 1960. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth.

Sumber jurnal ilmiah:

- Abu Rokhmad, “*Islam dan Tradisi Jawa Perspektif Ushul Fiqh*”, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa. Edisi 20. Januari-Juni 2012.
- Abdullah Idi, “*Harmoni-Sosial: Interaksi Sosial. Natural-Asimilatif. Antara etnis Muslim Cina dan Melayu Bangka*” dalam Jurnal Thaqaaffiyat. Volume 13. No. 2 Desember 2012.

- Ali Sadiqin. Dalam *Budaya Muslim Pattani. (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)*. Dalam *Jurnal. Kebudayaan Islam*. Vol. 14. No.1. Januari-Juni 2016.
- Ahmad Atabik. “*Percampuran Budaya Jawa dan Cina. Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*”. Dalam jurnal *Sabda*, Volume 11, Tahun 2016.
- Budi Setyagraha “*Dakwah Islam di Kalangan Etnis Tionghoa untuk Mengkokohkan Integrasi Bangsa*” dalam jurnal *Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol 1. No.1 Desember. 2000.
- Deka Setiawan “*Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*” dalam jurnal *Education Social Studies* 1. Universitas Negeri Semarang. 2012.
- Dea Varanida. “*Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi Singkawang Kalimantan Barat*”. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 14. No. 1. Januari-April 2016.
- Donny Khoirul Aziz. “*Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*”. Dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 1. No.2 Juli-Desember 2013.

- Erika Revida “*Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina Dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara*” dalam jurnal *Harmoni Sosial* Volume 1 No.1 September 2006.
- Eka Hendry. “*Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis*”. Dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 21. No. 1. 2013.
- Fahmi Rafika Perdana “*Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi Atas Partisipasi PITI DIY Dalam Gerakan Pembauran*” dalam jurnal *Sosiologi Agama* Volume 9 No.2 Juli-Desember 2015.
- Hamada Adzani Mahaswara, “Muslim Tionghoa sebagai jembatan budaya: Studi tentang partisipasi dan dinamika organisasi PITI Yogyakarta”, *Jurnal Shahih*: Vol 2. No. 1, 2017.
- Kiki Muhammad Hakiki & Zaenal Muttaqien “*Konflik & Integrasi Sosial Telaah Buku A. Malik. MTT. Pura & Masjid. Konflik & Integrasi pada suku Tengger Jawa Timur*” dalam *Jurnal Al-Adyan*/Vol.IX/No.2/Juli-Desember 2014.
- Misbah Zulfa Elizabeth “*Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina*”

- Muslim*” dalam jurnal Walisongo Volume 21 No.1 Mei 2013.
- Masykurotus Syarifah. “*Budaya dan Kearifan Lokal*”. Dalam Jurnal Al-Balagh. Vol.1. No.1 Januari-Juni 2016.
- Mustofa. “*Islam dan Pembauran Studi Mengenai Muslim Tionghoa di Jakarta*”. Dalam LPMA Badan Litbang & Diklat Kemenang RI. Th 2015.
- Neni Noviza. “*Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Mesjid Muhammad Cheng Ho Palembang.*” Dalam Jurnal Wardah, No. XXVII/TH.XIV/Desember 2013.
- Nawawi “*Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural*” dalam jurnal Komunikas Vol.6 No.1 Januari-Juni 2012 pp. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
- Redaktur “*Tionghoa di Indonesia*” artikel dalam buku peranan PITI dalam integrasi bangsa Silaturrahim PITI Jatim. Tim Penerbit Buku Kenangan Korwil PITI Jatim, Surabaya 2003.
- Ria Mei Andi Pratiwi dan Muhammad Syafiq (2015) “*Studi Life History Identitas dan Interaksi Sosial Pada Keturunan Tionghoa Muslim*”. dalam Jurnal

Psikologi Teori & Terapan, Volume 5 Nomor 2
Februari Tahun 2015.

Rezza Maulana. “*Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim
Pengalaman Yogyakarta*” dalam Jurnal
Kontekstualita. Volume 26. No. 1. 2011.

Saidin Ernas Zuly Qodir (2013) “*Agama dan Budaya
dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Pengalaman
Masyarakat Fakfak di Papua Barat).*” dalam Jurnal
Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.2, November
2013.

Saidin Ernas dkk, “*Agama dan Budaya dalam Integrasi
Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Provinsi
Papua Barat)*”, *Jurnal Harmoni Jurnal Multikultural
& Multireligius*, Volume 13, Nomor 1, Januari-April
2014.

Sumber Internet dan lain-lan:

Wikipedia, “*Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota
Semarang*”, diakses tanggal 03 April 2018,
https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia.

Wawancara Lurah Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Bapak Agus Witanto. S. Ip.

Wawancara Ketua PITI Koordinator Wilayah Jawa Tengah. Bapak. Iskandar (Cang Ippo).

Wawancara Ketua PITI Koordinator Wilayah Kota Semarang. Bapak Maksum Pinarto.

Wawancara Anggota PITI Koordinator Wilayah Kota Semarang. Bapak Sriyono. Di Kantor PITI Semarang. Jalan Pekojan Selatan No. 10.

Wawancara Takmir Masjid An-Nuur Menyanan Pecinan Semarang. Bapak. Sumarno.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Putri Citra Hati
2. Kelahiran : Ogan Ilir, 09 Juli 1993
3. Alamat : Jalan Andalas No.110 RT/004 RW/002
Desa
Parit Rumah Kecamatan Indralaya Utara
Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera
Selatan. Kode pos 30662.
4. HP/Email : 085224893846/citrahutiputri@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK :TK Ibu Pertiwi Pematang Panggang Ogan
Komerling Ilir
OKI Sum-Sel (Periode 1998-1999)
2. SD :SDN 007 Indralaya Utara (Tahun Lulus: 2004)
3. SMP :MTS Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir (Tahun
Lulus:
2007)
4. SMA :MA Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir (Tahun Lulus:
2010)
5. PT :Sarjana (S1) Program Studi Komunikasi Penyiaran

Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
(Fakdakom), Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang.

(Tahun Lulus: 2014)

: Magister (S2) Program Studi Komunikasi
Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
(Fakdakom), Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang.

(Tahun Lulus 2018)

C. Prestasi

Juara 2 Lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat
Provinsi Sumatera Selatan Cabang Syarhil Qur'an tahun
2012.

Juara 3 Lomba Baca Berita tingkat Mahasiswa se-Kota
Palembang dalam Rangka HUT LPP RRI KE-46 tahun
2012.

Mengikuti MTQ Mahasiswa Nasional di Universitas
Andalas dan Universitas Negeri Padang Sumatera Barat.
Cabang Syarhil Qur'an. tahun 2013.

Semarang, 12 April 2018.

Putri Citra Hati

NIM: 1600048009